

**ANALISIS GENETIKA SOSIAL SASTRA DALAM NOVEL
ANAK-ANAK ANGIN KARYA BAYU ADI PERSADA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memeroleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

NURFADILLAH

NIM 10533812415

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Genetika Sosial Sastra dalam Novel *Anak-anak Angin*
Karya Bayu Adi Persada

Nama : Nurfadillah

Nim : 10533812415

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diketahui, Adiprisma telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Marwiah, M.Pd.

Dr. Anul Akbar, M.Pd.

Diketahui oleh

Dehan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akth, M. Pd., Ph. D
NBM: 1860 934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 954576





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURFADILLAH**, NIM: 10533812415 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah
31 Agustus 1440 H
2019 M

- | | |
|------------------|------------------------------------|
| 1. Pengawas Umum | H. Abdurrahman Rahman, S.E., M. M. |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | M. Asyharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | Drs. Hambali, S. Pd., M. Pd. |
| | 2. Dr. Amal Akbar, M. Pd. |
| | 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. |
| | 4. Indramini, S. Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and names)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

ABSTRAK

Nurfadillah 2019. Analisis Genetika Sosial Sastra dalam Novel *Anak-anak Angin* Karya Bayu Adi Persada. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Marwiah dan Amal Akbar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Genetika Sosial Sastra dalam Novel *Anak-anak Angin* Karya Bayu Adi Persada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yaitu memaparkan dan menyampaikan data secara objektif. Mendeskripsikan Analisis Genetika Sosial Sastra dalam Novel *Anak-anak Angin* Karya Bayu Adi Persada sebagai objek penelitian. Sumber data adalah Novel *Anak-anak Angin* Karya Bayu Adi Persada. Diterbitkan oleh PlotPoint Publishing 2013 di Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu: (1) Data primer diperoleh dari Novel *Anak-anak Angin* Karya Bayu Adi Persada yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Penulis membaca secara cermat dan berulang-ulang sehingga menemukan kalimat yang mengandung Genetika Sosial Sastra dalam Novel *Anak-anak Angin* Karya Bayu Adi Persada. Kemudian penulis mengklasifikasi data yang termasuk unsur-unsur Genetika Sosial Sastra berdasarkan acuan yang telah ditentukan. (2) Data sekunder berupa pendapat atau komentar dari kritikus tentang karya sastra dalam buku-buku sastra yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah analisis genetika sosial sastra yang terkandung dalam Novel *Anak-anak Angin* Karya Bayu Adi Persada antara lain strata sosial dan lingkungan sosial budaya pada novel. Strata sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya dan Lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial termasuk di dalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spasial tertentu.

Kata Kunci: Genetika, Sosial, Sastra dan novel.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

(Q.S. Al Insyirah : 6-8)

**Bila kau tak tahan lelahnya belajar maka
kau harus menahan perihnya kebodohan**

Kita perlu bayar harga untuk menjadi yang terbaik,

Tapi kita juga akan bayar harga yang lebih mahal

jika kita diam saja

Kupersembahkan karya ini buat.

Kedua orang tuaku, suamiku, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Mursal Alwi dan Rahmiati Syam yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada suami tercinta Sukardi,S.Pd, para keluarga, dan sahabat yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Dr. Marwiah,M.Pd. pembimbing I dan Dr. Amal Akbar,M.Pd. pembimbing II, yang telah

memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dra. Munirah, M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhir dari segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Definisi Istilah..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| 1. Hasil Penelitian yang Relevan | 8 |
| 2. Hakikat Karya Sastra | 9 |
| 3. Pengertian Novel..... | 13 |

| | |
|---|----|
| 4. Unsur yang Membangun Novel | 15 |
| 5. Sosiologi Sastra..... | 25 |
| 6. Genetika Sosial | 23 |
| 7. Strata Sosial | 45 |
| 8. Lingkungan Sosial Budaya | 49 |
| B. Kerangka Pikir | 53 |
| C. Bagan Kerangka Pikir | 54 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 55 |
| B. Data dan Sumber Data | 55 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 32 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 59 |
| B. Pembahasan..... | 82 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 85 |
| B. Saran | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan menjadi identitas suatu bangsa. Melalui sastra orang dapat mengenali perilaku dan keperibadian masyarakat serta dapat memahami cermin kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas manusia tentang kehidupan yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Karya sastra adalah gambaran atau cermin jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya itu sendiri. Menurut Welck dan Warren (dalam Rimang, 2011:1) “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederet karya seni”. Sedangkan menurut Tarigan, (1995:3) “Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa”.

Andre Lafevere (dalam Rimang, 2011:2) karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman manusia yang memiliki dimensi individual dan sosial masyarakat sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidaklah sekadar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengespresikan gagasan-gagasan keindahannya. Sastra sebagai cabang seni telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkan sebagai pengalaman hidup maupun dari aspek penciptanya yang mengapresiasi pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Teori Sastra ialah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud teori sastra adalah suatu sistem ilmiah atau penulis mencoba untuk memperbaiki kelemahan pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep atau uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan disuatu titik pandang tertentu. Konsep tersebut merupakan pencerminan sastra terhadap masyarakat melalui karya sastra.

Lucien Goldman, tokoh para Marxis, ia memandang karya sastra hanya sebatas struktur yang menghubungkan dengan sejarah. Pandangan ini sangat berbeda dengan Marx. Menurutnya, karya sastra harus dianalisis secara struktur dengan aspek kesejarahan. Ia memunculkan pendapat barunya tentang sastra kedalam pendekatan strukturalisme genetik.

Kemunculan teori strukturalisme disebabkan adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme yang kajiannya hanya menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik tanpa memerhatikan unsur ekstrinsik karya sastra, sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*world vision*) kepada subjek kolektifnya (Arif, 2007). Signifikasi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa sastra

berakar pada kultur dan masyarakat tertentu. Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur (Hawks dalam Pradopo, 2007). Pada hakikatnya dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-bendanya. Dalam kesatuan hubungan tersebut, setiap unsur atau analisisnya tidak memiliki maknanya sendiri-sendiri, kecuali hubungan dengan analisis lain sesuai dengan posisinya di dalam struktur. Pada hakikatnya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya tersebut.

Harjana (dalam Satriani, 2013: 3) memaparkan bahwa kesusastraan adalah bagian dari kebudayaan yang berperan penting dalam kehidupan manusia yang diwarnai dengan segala rupa nilai sejarah dan kehidupan sosial sedikitnya tercermin dalam karya sastra elemen masyarakat yang dapat memberikan ide dan pandangan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai makhluk hidup.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Salah satu bentuk karya sastra adalah Novel. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja

dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa, sehingga Nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir.

Bayu Adi Persada merupakan salah satu pengarang yang bakat menulisnya tumbuh ketika dia sedang mengikuti program Indonesia mengajar di Halmahera, pengalaman yang diperoleh dari Indonesia mengajar Bayu tuangkan dalam sebuah novel yang berjudul *Anak-anak Angin*. Sebuah novel yang sangat menarik, sebab bukan hanya menceritakan pengalaman mengajarnya di desa kecil di Halmahera, tetapi di dalam novel yang dia tulis juga menceritakan tentang kisah perjuangan anak-anak Halmahera yang berada di desa terpencil yang minat belajarnya sangat besar. Dalam novel yang Bayu tulis banyak mengandung pesan, salah satunya bahwa seharusnya seorang pendidik itu haruslah bersabar, dan ikhlas dalam mengajar. Seorang pendidik haruslah memiliki sikap yang teladan, bukan malah mendidik dengan melibatkan kekerasan dan makian kepada siswa.

Peneliti memandang dari judul novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada merupakan penggambaran kehidupan masyarakat saat novel tersebut diciptakan. Novel *Anak-anak Angin* merupakan kisah dari kehidupan masyarakat Indonesia yang berada di daerah yang terpencil, umumnya novel tersebut dikisahkan tentang kerasnya kehidupan masyarakat di Halmahera, anak-anak yang bersekolah untuk sampai ketujuan harus menempuh perjalanan bermil-mil tanpa beralaskan sepatu. Sebuah novel yang mengisahkan perjuangan anak-anak Halmahera dalam mewujudkan cita-citanya.

Tulisan ini adalah kesaksian itu. Kesaksian atas apa yang menjadi gambar pendidikan di suatu desa kecil di penjuru tanah air ini. Kesaksian atas, betapapun banyaknya tantangan, masih banyak pula guru, tokoh, kepala sekolah, orang tua, dan orang-orang baik di berbagai penjuru negeri ini, khususnya di Bibinoi. Kesaksian bahwa, bersama Pengajar Muda Bayu, juga Pengajar Muda lain termasuk pengganti dan penerus Bayu, masyarakat tumbuh saling belajar dan saling menguatkan. Buku ini adalah buku pertama yang ditulis utuh oleh seorang Pengajar Muda. Buku-buku lain merupakan kompilasi dari tulisan beberapa orang Pengajar Muda. Menarik untuk menyaksikan bahwa Bayu telah mengedepankan pengalamannya dan menuliskannya. Menarik bahwa pengalaman ini selalu bisa dinikmati sebagai pengalaman positif bahwa negeri ini sedang bergerak maju. Dan makin menarik karena kesaksian ini ditulis dalam perspektif utuh seorang Pengajar Muda.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mengangkat Analisis Genetika Sosial Sastra dalam Novel *Anak-anak Angin* Karya Bayu Adi Persada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah strata sosial dan lingkungan sosial budaya ditinjau dari segi aspek genetika sosial sastra yang terdapat pada novel *Anak-anak Angin*?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strata sosial dan lingkungan sosial budaya dalam novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada yang ditinjau dari segi aspek genetika sosial sastra.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat secara teoritis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai referensi teoretis pada kajian penelitian tentang sastra khususnya novel.
- b. Sebagai bahan rujukan peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap novel dengan permasalahan yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Apresiasi terhadap sastra, khususnya novel tidak sebatas pada pengetahuan yang dangkal, lebih jauh menjadikannya sebagai alat komunikasi sekaligus medium kontrol sejarah dan psikologi.
- b. Menjadikan analisis genetika sosial sastra yang bermanfaat sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian terhadap karya-karya sastra yang lain.
- d. Diharapkan dapat bermanfaat bagi orang banyak dan terkhusus bagi penulis sendiri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah pada hakikatnya merupakan pendefinisian istilah dalam bentuk yang dapat diukur, agar lebih lugas dan tidak menimbulkan bias atau membingungkan. Penelitian bebas merumuskan, menentukan definisi fokus sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan tatanan teoritik dari istilah yang ditelitinya.

Untuk menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, maka istilah akan didefinisikan secara operasional. Adapun agensi operasional istilah sebagai berikut:

1. Strata sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya.
2. Lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial termasuk di dalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spasial tertentu.
3. Genetika sosial sastra adalah setiap karya sastra yang diproduksi secara genetik berdasarkan visi dunia dan struktur mental historis suatu kelas sosial yang dimediasi, baik secara sadar maupun tidak sadar oleh pengarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai genetika sosial pernah dilakukan oleh Ferliana Iskadi (2007) yang berjudul Analisis Genetika Sosial dalam Antologi Puisi *Surat untuk Ayah* Karya Ratih Sanggarwaty. Dalam penelitiannya Ferliana Iskadi menyimpulkan bahwa genetika sosial memiliki arti penting, karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar. Peneliti memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian mengenai genetika sosial pernah juga dilakukan oleh Fadlulloh (2012), yang berjudul Telaah Unsur Genetika Sosial Sastra dalam Novel *Rintihan dari Lembah Lebanon* Karya Lovi Adekayanti mengemukakan bahwa genetika sosial sastra adalah embrio dalam sebuah imajinasi untuk membuat karya sastra. Embrio atau dasar paling bawah dalam membuat karya sastra memerlukan sebuah aturan konkret genetika sosial sastra. Sebagai pijakan atau landasan harus memerlukan sebuah teori. Teori dalam genetika sastra secara spesifik ada pembahasan mengenai fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan visi dunia.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Gustaf Sitepu (2009), yang berjudul Strukturalisme Genetik Novel *Asmaraloka* Karya Danarto mengemukakan bahwa strukturalisme genetik pada prinsipnya memadukan analisis struktural dengan

materalisme historis dan dialektik. Karya sastra harus dipahami secara keseluruhan terhadap hal yang bermakna. Teks sastra memiliki kepaduan total. Unsur-unsur yang membentuk teks mengandung arti sehingga dapat memberikan pelukisan yang lengkap dan padu terhadap makna secara keseluruhan dalam karya tersebut.

Adapun persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis aspek strukturalisme genetik sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang menjadi bahan kajian peneliti.

2. Hakikat Karya Sastra

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (dalam Purba, 2010: 2), kata sastra dituliskan sebagai (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). (2) kesusastraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lainnya memiliki ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan di dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang dikenal umum ialah roman atau novel, cerita pendek, drama, epik dan lirik. (3) kitab suci; kitab (ilmu pengetahuan). (4) pustaka, kitab primbon (berisi ramalan). (5) tulisan atau huruf.

Istilah sastra dipakai untuk menyebutkan gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. Namun, suatu fenomena bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep universal pula. Kriteria kesastraan yang

ada dalam suatu masyarakat tidak selalu cocok dengan kriteria kesastraan yang ada pada masyarakat lain. Teeuw dkk. (dalam Jabrohim, 2012: 12).

Dalam Pengantar Ilmu Sastra, Gramedia, Jakarta, Jan van Luxemburg, Mieke Bal, William G. Weststeijn (dalam Purba, 2010:3) menuliskan ciri-ciri tentang sastra sebagai berikut:

- a. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan.
- b. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada suatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.
- c. Karya sastra yang otonom itu bercirikan koherensi.
- d. Sastra menghadirkan sebuah antithesis antara hal-hal yang bertentangan.
- e. Sastra mengungkapkan yang tak terungkap oleh puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya yang ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi.

(Rimang, 2011:2) berpandangan bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidaklah sekadar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi, kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya.

Beberapa definisi sastra menurut para ahli (dalam Hasan, 2013) yaitu:

- a. Menurut Mursal, sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa

sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

- b. Menurut Semi, sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.
- c. Menurut Panuti Sudjiman, sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.
- d. Menurut Plato, sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan.
- e. Menurut Taum, sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain.

Kehadiran suatu karya sastra tentu untuk dinikmati oleh pembaca. Untuk menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh diperlukan seperangkat pengetahuan yang cukup, penikmat karya sastra pun bersifat dangkal dan sepintas. Penikmat karya sastra dijumpai aneka ragam, baik ragam bentuk, ragam isi, maupun ragam bahasa. Oleh karena itu, pengetahuan tentang ragam karya sastra ini akan membentuk penikmat dalam memahami sebuah karya sastra dalam berbagai bentuk dan variasinya. Dengan karya sastra juga, seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang pola kehidupan manusia.

Karya sastra adalah persoalan wilayah kategori sastra atau tingkatan-tingkatan kualitas sastra. Escarpit (dalam Anwar, 2010: 240) menyebutkan istilah sastra rendah (*sous-litterature*), sastra rendah (*infra-litterature*), sastra marginal (*litterature marginale*) selain sastra yang dianggap berbobot atau kanon. Bagi Escarpit, masuknya sebuah buku karya sastra yang dianggap berbobot dan kanon atau rendah tidak ditentukan oleh kualitas abstrak penulis, karya, atau penerbitnya, melainkan pada tipe pertukaran *literer* yang menyangkut tema, gagasan ataupun bentuk. Persoalan sosiologis tentang kategori sastra akan melahirkan “kesenjangan estetis” antara “buku sastra apa yang sedang dibaca” dengan “buku sastra apa yang seharusnya dibaca”.

Sastra merupakan guru efektif bagi penelusuran kehidupan sosial. Keserakahan hidup dapat disaring lewat sastra. Pandangan Burke (dalam Endraswara, 2013: 126) kiranya dapat menguatkan pemahaman sastra sebagai wahana kehidupan. Tentu saja, yang dimaksud kehidupan, tidak sekadar kehidupan lahiriah, melainkan yang paling penting adalah kebutuhan batiniah. Sastra akan menjadi wahana pembangun batin, ikut menata kehidupan dan memperjuangkan suasana sosial.

Sastra adalah usaha memperlihatkan makna kehidupan, sedangkan kepuasan sastra adalah menjadikan makna itu dapat dimengerti. Dihubungkan dengan makna kehidupan pada tingkat imajinasi sastrawan adalah dialog antara dunianya dan realita. Suatu cerita biasanya dituangkan dalam bentuk roman atau novel dan cerita pendek. Bentuk-bentuk karya sastra inilah yang paling populer dan paling banyak dibaca orang. Tetapi dalam perkembangan karya sastra

kemudian dilahirkan dalam bentuk-bentuk campuran antara dua bentuk. Ada novel yang lebih pendek disebut novelet atau novel pendek. Baik novel maupun cerita pendek sebenarnya mempunyai pola bentuk yang hampir sama.

3. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulisan novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "Sebuah kisah atau sepotong berita". Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165). Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku

Dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang dari cerpen. Oleh karena itu, novel dapat menemukan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel digolongkan menjadi dua yaitu novel serius dan novel populer. Kita dapat membedakan antara novel serius dengan novel populer. Namun,

bagaimanapun adanya perbedaan tetap saja kabur, tidak jelas batas-batas pemisahannya. Ciri-ciri yang ditemukan pada novel serius yang biasanya dipertentangkan dengan novel populer sering juga ditemui pada novel-novel populer, atau sebaliknya. Apalagi jika pencirian yang dilakukan itu bersifat umum, digeneralisasikan pada semua karya serius ataupun populer. Tak jarang novel-novel dikategorikan sebagai populer memiliki kualitas literer yang tinggi dan dapat juga terjadi sebaliknya.

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Ia biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang pembaca novel jenis ini tidak (mungkin) banyak. Hal itu tidak perlu dirisaukan benar (walau tentu saja hal itu tetap saja memprihatinkan). Sedangkan novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Ia tidak berpretensi mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakanpun yang ringan tapi aktual dan menarik.

4. Unsur yang Membangun Novel

Karya sastra novel dibangun dari beberapa unsur, seperti tema, plot, latar, karakter/penokohan, titik pengisah dan gaya bahasa. Ketujuh unsur tersebut dapat dibedakan, tetapi sukar dipisahkan. Artinya, dalam sebuah novel ketujuh unsur ini dapat ditemukan namun tidak berdiri sendiri. Pemunculan dalam cerita ada yang bersama, namun ada salah satu diantaranya mendapat perhatian khusus dari pengarang.

a. Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan.

1) Tema

Tema adalah pokok pemikiran, ide atau gagasan serta yang akan disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Tema dapat diartikan sebagai pengungkapan maksud dan tujuan, tujuan yang dirumuskan secara singkat dan wujudnya berupa satu kalimat.

Menurut Aminuddin (1991:91) istilah tema berasal dari bahasa latin yang berarti “tempat meletakkan sesuatu perangkat”. Disebut demikian, karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Selanjutnya Tarigan (1985:125) mengatakan bahwa tema pandangan-pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan yang berbentuk gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema adalah kaitan hubungan antara makna dan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, seperti telah disinggung di atas, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Tema tidak perlu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema biasanya hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Kesimpulannya, pengarang dapat mengungkapkan suatu masalah kehidupan, dan problema tersebut tidak perlu dipecahkan.

2) Tokoh dan Penokohan (Karakter)

Tokoh cerita adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi yang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang disukai oleh pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya, sebaliknya tokoh antagonis adalah tokoh yang mengimbangi atau membayang-bayangi bahkan menjadi musuh pelaku utama dan merupakan tokoh yang memiliki sifat yang jahat sehingga dibenci oleh pembaca. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki kualitas pribadi tertentu.

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita, berbeda dengan tokoh berkembang, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa plot dikisahkan.

Tokoh tipikal adalah penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau kelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang tokoh yang hanya hidup dan berekstensi dalam cerita itu sendiri.

Penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu diantara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting, dikatakan demikian karena tidak akan ada cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita, sebagaimana menurut Suroto (1989:22) penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut tampil berarti ada dua hal penting, yang pertama hubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan suatu karya yang berhasil, penokohan pasti terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan unsur lain. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan

ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

Penilaian terhadap cerita merupakan ukuran tentang berhasil tidaknya pengarangnya mengisi cerita itu dengan karakter-karakter yang menggambarkan manusia sebenarnya agar pembaca dapat memahami ide dan emosinya.

Menurut Aminuddin (1991:80) pembaca dapat menelusuri karakter melalui beberapa hal, antara lain :

- a) Lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,
- b) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian,
- c) Menunjukkan bagaimana pelakunya,
- d) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri,
- e) Memahami bagaimana jalan pikirannya,
- f) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- g) Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya,
- h) Melihat bagaimana tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya.
- i) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya

Pelaku yang menghalangi peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan.

Dengan demikian, istilah “Penokohan” lebih luas pengertiannya sebab sekaligus mencakup masalah bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

3) Karakter

Menurut Suhaeb (1979:85) karakter adalah sifat kemauan yang mengikuti seseorang pada beberapa prinsip tertentu yang oleh rasionya dipastikan sebagai yang tidak dapat diubah, baik fisik maupun moral yang membedakannya dengan orang lain secara khas.

Selanjutnya, Tarigan (1985:89) memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah totalitas keadaan dan reaksi jiwa terhadap perangsangnya. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Poerwadarminta, 1984:445).

Watak sering disamakan artinya dengan karakter. Sehubungan dengan hal itu maka penggambaran tokoh atau watak sang tokoh harus wajar dan masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut diterima secara wajar.

Berdasarkan dari beberapa batasan pengertian tentang karakter, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa karakter adalah kondisi jiwa manusia yang di akibatkan oleh faktor dari dalam diri manusia maupun dari luar, yang membedakan seseorang dari orang lain secara khas. Baik yang dapat berubah

maupun yang tetap demi perkembangan kehidupannya yang ditampilkan dalam tingkah laku.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa penyifatan sebagai simbol diri seseorang atau tokoh merupakan pembawaan yang melekat pada diri sebagai penggambaran ciri khas dirinya. Sifat seseorang atau tokoh merupakan cermin karakter yang ditunjukkan dan sebagai alat identifikasi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Sehingga penyifatan diri seseorang adalah perwujudan nilai, ideologi, cara pandang yang menjadi panutan yang menyertainya.

4) Plot atau Alur

Plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita (Suroto, 1989:89). Pendapat lain mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama, (Tarigan, 1985:126).

Kalau diperhatikan dengan teliti sebuah cerita, ternyata ia merupakan rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk satu kesatuan yang utuh, hubungan unsur cerita yang satu dengan peristiwa yang lain. Alur terdiri atas beberapa bagian yaitu :

- a. Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
- b. Tikaian, yaitu terjadi konflik di antara tokoh-tokoh pelaku.
- c. Gawatan atau rumit, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru.
- d. Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.

- e. Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.
- f. Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.

Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah alur yang tidak memungkinkan adanya percabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya percabangan cerita. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal ialah apabila dalam suatu karya sastra hanya terdapat satu jenis alur. Alur ganda ialah apabila dalam satu karya sastra terdapat lebih dari satu alur.

Tahapan plot oleh satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki setting tertentu dan selalu menampilkan suasana yang tentu pula.

5) Latar (setting)

Latar adalah unsur tempat dan ruang dalam cerita, (Tarigan, 1985:136). Pengertian latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin,1991: 67).

Sebuah cerita akan senantiasa berlangsung pada ruang dan waktu tertentu, ruang dapat berwujud tempat tinggal, desa, kota, atau wilayah yang luas. Waktu dapat terwujud siang, malam, hari, bulan atau tahun. Bahkan waktu dapat menunjukkan lamanya cerita berlangsung, sejam, sehari, sebulan, dan beberapa tahun.

Sehubungan dengan hal tersebut, Suroto (1989 : 94) mengatakan yang dimaksud dengan latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta terjadinya suatu peristiwa.

Latar atau setting dapat memberikan gambaran kapan dan dimana peristiwa itu terjadi, latar dapat diketahui melalui lima unsur, yaitu: (1) lokasi geografis yang aktual yang meliputi topografi, cadangan (2) pekerjaan dan cara hidup sehari-hari, (3) waktu peristiwa itu berlangsung, (4) lingkungan religius, moral, intelektual, dan sosial dan (5) alat yang digunakan sang tokoh.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat suasana terjadinya peristiwa dan memiliki fisik dan fungsi psikologis yang dituliskan dalam suatu karya sastra.

6) Amanat

Amanat adalah pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan tentang sikap kalau menghadapi persoalan tersebut, (Suroto, 1989:89). Menurut Zaidan,(1994:27) amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karya sastra. Pendapat lain mengatakan bahwa amanat adalah keseluruhan makna atau isi wacana konsep dan perasaan yang ingin disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar (Kridalaksana, 1982 : 9-10).

Sebuah karya sastra betapapun susahnyanya atau rumitnya senantiasa memuat dua hal yaitu :

- 1) Keindahan dan kenikmatan; dan

2) Ide, gagasan dan ajaran.

Menurut Junaedi,(1994:98), ada dua jenis amanat yakni amanat utama, dan amanat bawahan. Amanat utama adalah dasar cerita sedangkan amanat bawahan adalah amanat tambahan atau amanat sampingan cerita.

7) Titik Pengisahan (Sudut Pandang)

Titik pengisahan adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989:96). Ini dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti “aku” dan “dia” di dalam karangan.

Lebih lanjut Suroto (1989:96) menguraikan penempatan diri pengarang suatu cerita dapat bermacam-macam: (1) pengarang sebagai tokoh utama; (2) pengarang sebagai tokoh bawahan dan (3) pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Titik pandang atau biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah, menurut Aminuddin (1990:90) meliputi: (1) *narrator omniscient*, (2) *narrator observer*, (3) *narrator observer omniscient and* (4) *narrator the third person omniscient*.

Narrator observer omniscient adalah pengisah yang berfungsi sebagai pelaku cerita. Karena pelaku juga dalam pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur yang serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya.

Narrator observer adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap permunculan para tokoh serta hanya dalam batas tertentu

tentang perilaku batin para pelaku. Dalam *narrator omniscient* pengarang, meskipun hanya menjadi pengamat dari pelaku, dalam hal ini juga menyebut nama pelaku dengan ia, dan mereka.

Menurut pendapat Junaedi (1992:172), jika kita menghayati cerita fiksi dengan saksama akan ditemui cara pengisahan: (1) pengarang berada di luar cerita; (2) pengarang terlibat di dalam pengisahan dan (3) pengarang larut sepenuhnya dalam cerita.

8) Gaya bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal 'alat untuk menulis'. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dapat disimpulkan, bahwa analisis gaya bahasa sebuah fiksi, terutama menekankan gaya bahasa perbandingan, sebab dalam gaya bahasa itulah tampak dengan faktor intelektualitas, emosionalitas pengarang dalam karyanya.

b. Unsur Ekstrinsik

Secara leksikal kata ekstrinsik berasal dari luar, tidak termasuk dalam intinya. Akan tetapi, dalam karya sastra hal-hal yang berada di luar karya sastra secara tidak langsung dapat memengaruhi bangunan atau organisme karya sastra itu. Faktor ekstrinsik cukup berpengaruh untuk karya pengarang tertentu cukup

menentukan totalitas karya sastra yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik merupakan sebuah cerita rekaan tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Wellek & Warren (dalam Aziz, 2011: 63) menggolongkan unsur ekstrinsik: biografi pengarang menyangkut historisnya, keyakinan, ideologi, agama, pendidikan, karier dan sebagainya; psikologi pengarang yang menyangkut proses kreatifnya; dan masyarakat menyangkut sosial-ekonomi, budaya-politik dan sebagainya.

5. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sos (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan logi (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (das sain) bukan apa yang seharusnya terjadi (das solen). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

Menurut Ratna (2003:2) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

- a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.

- b. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- c. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi.
- d. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat, dan
- e. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial Wellek dan Warren (1956: 84, membagi sosiologi sastra sebagai berikut:

- a. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang (Wellek dan Warren, 1990:112)

b. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial. (Wellek dan Warren, 1990:122). Beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan para pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.

c. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat; seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 1989: 3-4) yang meliputi hal-hal berikut:

a. Konteks sosial pengarang, dalam hal ini ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan: (a) bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau

pekerjaan yang lainnya, (b) profesionalisme dalam kepengarangannya, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan.

Harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

- c. Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap

sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Dalam bukunya *A Glossary of Literature Term*. Abrams (1981:178). menulis bahwa dari sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dilakukan oleh kritikus atau peneliti yaitu:

- a. Penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal.
- b. Karya, dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya.
- c. Audien atau pembaca.

Lain halnya dengan Grebsten (dalam Damono,1989) dalam bukunya mengungkapkan istilah pendekatan sosiologi kultural terhadap sastra dengan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.
- b. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya, bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan

teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya sastra yang besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal; dalam pengertian ini sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh.

- c. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang per orang. Karya sastra bukan merupakan moral dalam arti yang sempit, yaitu yang sesuai dengan suatu kode atau tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat di dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian, sastra adalah eksperimen moral.
- d. Masyarakat dapat mendekati karya sastra berdasarkan dua pandangan. Pertama, sebagai sesuatu kekuatan atau faktor material, istimewa, dan kedua, sebagai tradisi yakni kecenderungan spiritual kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian, bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologi, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.
- e. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekadar perenungan estetis yang tanpa pamrih. Penulis harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan yang mampu memengaruhi penciptaan sastra dengan tidak mendikte sastrawan, misalnya memilih tema tertentu melainkan dengan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat untuk penciptaan seni sastra yang berkualitas.

Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa depan. Dari sumber sastra yang sangat luas itu kritikus harus memilih yang sesuai untuk masa kini. Perhatiannya bukanlah seperti pengumpul benda-benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Dan karena setiap generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas kritikus untuk menggali masa lalu tidak ada habisnya. Lanjut Damono (1989:14) mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Seniman hanyalah meniru apa yang ada dalam kenyataan dan hasilnya bukan suatu kenyataan. Pandangan senada dikemukakan oleh Teeuw (1984: 220) mengatakan bahwa dunia empirik tak mewakili dunia sesungguhnya, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, penelaahan, dan pembayangan ataupun peniruan. Lewat mimesis, penelaahan kenyataan mengungkapkan makna hakikat kenyataan itu.

Oleh karena itu, seni yang baik harus *truthful* berani dan seniman harus bersifat *modest*, rendah hati. Seniman harus menyadari bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal

Endraswara (2003: 79), memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sementara, Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial.

Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural dengan individu-individu dialokasinya dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat, menggantikan teori genetika sosial yang dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Sosiologi karya sastra sendiri lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan masyarakat lebih mudah diperoleh. Di samping itu, permasalahan yang diangkat dalam karya sastra biasanya masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra. Yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau

dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial. Seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya.

Perkembangan sosiologi sastra modern tidak terlepas dari Hippolyte Taine, seorang ahli sosiologi sastra modern yang pertama membicarakan latar belakang munculnya karya-karya sastra besar. Menurutny ada tiga faktor penyebabnya yaitu ras, saat, dan lingkungan (Abrams, 1981: 178). Hubungan timbal-balik antara ras, saat, dan lingkungan inilah yang menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan dalam karya sastra. Taine, meluruskan bahwa sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti. Karya sastra adalah fakta yang multi-interpretabel tentu kadar “kepastian” tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting peneliti sosiologi karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan hal ras, saat, dan lingkungan

Berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai kajian Eagleton (1983), mengemukakan bahwa sosiologi sastra menonjol dilakukan oleh kaum Marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Sastra merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu teks dialektik dengan pengarang. Situasi sosial yang membentuknya merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Sebagaimana yang dikemukakan Swingewood (Damono,1972: 15) bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya

sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”. Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya.

Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai jalan belok. Seniman tidak semata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya. Dalam hubungan ini Teeuw (1984: 18-26) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu (a) afirmasi (merupakan norma yang sudah ada, (b) restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang), (c) negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang beralaku, (d) inovasi (dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada). Berkenaan dengan kaitan antara sosiologi dan sastra tampaknya Damono (1972: 15) mempunyai cara pandang bahwa suatu jagad yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia, karena di samping sebagai makhluk sosial budaya akan sangat sarat termuat dalam karya sastra. Hal inilah yang menjadi bahan kajian dalam telaah sosiologi sastra. Menurut Soekanto (1993: 45) bahwa kerangka pemikiran sosiologis didasarkan pada konsepsi bahwa pergaulan hidup yang wadahnya adalah masyarakat, berintikan pada interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut merupakan suatu proses, dimana timbul hubungan timbal balik antarindividu dan antarkelompok, serta antarindividu dengan kelompok. Karena proses tersebut maka akan timbul: kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan dan wewenang. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan

sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya

6. Genetika sosial

Struktur genetik merupakan teori di bawah payung sosiologi sastra. Strukturalisme genetik lahir dari seorang sosiolog Perancis, Lucien Goldmann. Kemunculannya disebabkan, adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme, yang kajiannya hanya menitikberatkan pada unsur-unsur instrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra, sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan Strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Strukturalisme Genetik sering juga disebut strukturalisme historis, yang menganggap karya sastra khas dianalisis dari segi historis. Goldmann bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme (intrinsik) dan pendekatan sosiologi (ekstrinsik).

Dari sudut pandang sosiologi sastra, strukturalisme genetik memiliki arti penting, karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tak dapat dipisah-pisahkan (Damono,1979:42). Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Menurut Goldmann, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus

berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk,1999:12). Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk di aktivitas strukturasi yang sama (Faruk,1999:15). Pada perkembangannya strukturalisme genetik juga dipengaruhi oleh ilmu seorang marxis, yaitu George Lukacs. Menurut Goldmann strukturalisme genetik memandang struktur karya sastra sebagai produk dari struktur kategoris dari pemikiran kelompok sosial tertentu (Faruk, 1999:12). Kelompok sosial itu mula-mula diartikan sebagai kelompok sosial dalam pengertian marxis (Faruk, 1999:13-14).

Struktur genetik adalah salah satu tipe sosiologi sastra yang memahami karya sastra dari asal-usul genetiknya (genetik). Kajian ini berangkat dari struktur karya sastra yang dipahami dalam hubungannya dengan struktur masyarakat dan pandangan dunia yang melahirkannya. Pandangan strukturalisme genetik mengenai pengarang, Strukturalisme genetik mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Ciri khas struktur genetik adalah memahami dan mengkaji karya sastra berdasarkan aspek genetik atau asal usulnya, yaitu dalam hubungannya dengan pengarang dan pandangan sosial historis yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

Ada beberapa konsep yang dipahami dalam struktur genetik, yaitu pengarang sebagai subjek transividual atau subjek kolektif, pandangan dunia,

fakta kemanusiaan, struktur karya, dialektika, dan pemahaman penjelasan. Penjelasan menurut Wiyatmi (2013) adalah sebagai berikut.

- a. Pengarang sebagai subjek transindividual atau subjek kolektif
Pengarang tidak dilihat sebagai seorang individu yang menciptakan karya sastra seorang diri. Pengarang dianggap sebagai subjek transindividual/ subjek kolektif, pengarang bukan semata-mata kumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas. Pengarang dilihat sebagai anggota kelompok sosial tertentu yang ada dalam masyarakat.
- b. Pandangan dunia dalam perspektif strukturalisme genetik
Pandangan dunia adalah konsep yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang membedakannya dengan kelompok sosial yang lain. (kesadaran kolektif).
- c. Struktur Karya Sastra Strukturalisme Genetik
Memandang karya sastra sebagai fakta sosial. Fakta sosial diartikan sebagai fakta (sesuatu hal) yang mempunyai peran dalam sejarah (Faruk dalam Wiyatmi, 2013). Dalam konsep strukturalisme genetik, struktur karya sastra bersifat tematik. Hal itu dikarenakan yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.
- d. Dialektika: Pemahaman-Penjelasan
Metode ini merupakan cara memahami karya sastra yang ditandai dengan

pasangan konsep: keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Berikut ini adalah pelaksanaan metode dialektika: (1) peneliti membangun sebuah model yang dianggap memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian, (2) lakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkan bagian dengan keseluruhan dengan cara menentukan sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh. (3) menentukan daftar elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semula. (5) menentukan frekuensi elemen-elemen dan hubungan yang diperlengkapinya dengan model yang sudah dicek itu (dalam Wiyatmi, 2013).

Teori genetika sosial dalam ilmu sastra lahir dan berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi-tradisi formalisme sebagian besar dilanjutkan dalam genetika sosial. Disuatu pihak para pelopor formalisme sebagian besar ikut andil dalam mendirikan genetika sosial, dilain pihak atas dasar pengalaman formalismelah mereka mendirikan genetika sosial dengan pengertian bahwa berbagai kelemahan yang terdapat dalam formalisme diperbaiki kembali oleh genetika sosial. Oleh karena itulah Mukarovsky seorang tokoh formalis Rusia berpendapat bahwa genetika sosial yang mulai diperkenalkan pada tahun 1934 tidak menggunakan nama metode ataupun teori, sebab teori merupakan bidang ilmu pengetahuan tertentu sedangkan metode merupakan prosedur ilmiah yang relatif baku. Pada masa tersebut genetika sosial terpaku dan terbatas sebagai sudut pandang epistemologi saja, sebagai sistem tertentu dengan mekanisme antar hubungan. Oleh sebab itu, Teeuw (1984:

151) menjelaskan keberadaan genetika sosial menjadi tiga tahap, yaitu: sebagai pergeseran paradigma berfikir, sebagai metode dan terakhir sebagai teori. Mekanisme seperti ini merupakan cara yang biasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi bisa dikatakan bahwa genetika sosial mulai dengan lahirnya ketidakpuasan dan berbagai kritik terhadap formalisme. Paham strukturalis, menganut paham penulis Paris yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (Arif, 2007). Paham ini mencakup bentuk dan makna atau isi sebagai analisisnya. Atau seperti yang dikemukakan Luxemburg (1989) tentang signifiant-signifiedan paradigma-syntagma. Unsur inilah yang selalu berhubungan dengan makna secara keseluruhan. Maka kedua unsur itu penting dalam penafsiran sastra. Teori struktur juga merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realita yang berstruktur, dan membentuk jaringan relasi dan keharusan. Jaringan ini bersifat otonom sehingga membentuk sistem baku dalam penelitian sastra.

Orang yang dianggap sebagai peletak dasar genetika adalah Hippolyte Taine (1766-1817) seorang kritikus dan sejarawan Prancis. Ia mencoba menelaah sastra dari perspektif sosiologis dan mencoba mengembangkan wawasan ilmiah sepenuhnya dalam pendekatan sastra seperti halnya ilmu scientific dan exacta. Menurutnya bahwa sastra tidak hanya karya yang bersifat imajinatif dan pribadi melainkan suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu lahir. Ini merupakan konsep genetika pertama tetapi metode yang digunakan berbeda, setiap tokoh mempunyai metodenya masing-masing. Tetapi kesamaan konsep struktur hanya pada konteks hubungan fenomena konsep. Lucien Goldman (1975) seorang

Marksis adalah orang yang kemudian mengembangkan fenomena hubungan tersebut dengan teorinya yang dikenal dengan genetika sosial.

Genetika sosial memasukkan faktor genetik dalam karya sastra. Genetika sastra artinya asal usul karya sastra. Adapun faktor yang terkait dalam asal muasal karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan saat karya sastra itu diciptakan. Ditambah lagi ia memasuki struktur sosial dalam kajiannya yang membuat teori ini dominan pada periode tertentu terutama di Barat dan Indonesia.

Pada pertengahan tahun 1970an, Indonesia mulai dikenal dengan teori-teori sastra yang bersifat khusus genetika sosial dan sosiologi sastra. Orientasi sastra keduanya sangat berbeda. Teori genetika sosial merupakan salah satu teori sastra yang terbaru di Indonesia.

Teori struktural berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. (Wellek & Warren, 1989:39). Memaparkan bahwa tidak mungkin kita mampu menyunkritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra. Oleh sebab itu, diperlukan kajian sastra untuk memahami isi atau teks sastra tersebut. Salah satu objek kajiannya menggunakan teori struktural.

Objek kajian sastra struktural adalah sistem sastra, yaitu konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan karya sastra secara utuh dan otonom. Menurut (Teww, 1984:31), Genetika sosial sering dipahami sebagai bentuk. Oleh sebab itu, genetika sosial sering dianggap sekadar formalisme modern. Namun, ada kesamaan antara teori struktural dan formalis yakni sama-sama menganalisis arti dari teks itu sendiri. Dengan kata lain dalam analisisnya tersebut menelaah

sastra dalam segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra. Yang melatarbelakanginya adalah pentingnya kehadiran suatu karya sastra. Sejak zaman Yunani Aristoteles telah mengenalkan genetika sosial dengan konsep: *wholeness, unity, complexity, dan coherence*.

Teori struktural bertujuan untuk memaparkan dengan cermat makna karya sastra secara menyeluruh. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang menitik beratkan karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom, yang kurang lebih terlepas dari hal-hal yang berada diluar karya sastra (Teww, 1984:36).

Pemahaman tentang hal diluar karya sastra, berangkat dari karya itu sendiri. Teori struktural ini dibutuhkan untuk mengetahui unsur-unsur berdasarkan paradigma pembangun struktur keahasaannya dan mengetahui pola strukturnya. Tujuan yang lain dari konsep teori struktural adalah untuk menjaga kritik sastra agar tetap bekerja. Dalam teori struktural berkembang dan dibagi menjadi teori genetika sosial formalis, genetika sosial dinamik, genetika sosial semiotik dan termasuk di dalamnya adalah teori genetika sosial.

Teori genetika sosial formalis merupakan istilah Formalisme (dari kata Latin *forma* yang berarti bentuk, wujud) berarti cara pendekatan dalam ilmu dan kritik sastra yang mengesampingkan data biografis, psikologis, ideologis, sosiologis dan mengarahkan perhatian pada bentuk karya sastra itu sendiri. Para Formalis meletakkan perhatiannya pada ciri khas yang membedakan sastra dari ungkapan bahasa lainnya. Istilah genetika sosial acap kali digunakan pula untuk menyebut model pendekatan ini karena mereka memandang karya sastra sebagai suatu keseluruhan struktur yang utuh dan otonom berdasarkan paradigma struktur

kebahasaannya. Kaum Formalis Rusia tahun 1915-1930 dengan tokoh-tokohnya seperti Roman Jakobson, Rene Wellek, Sjklovsky, Eichenhaum, dan Tynjanov. Sumbangan penting kaum formalis bagi ilmu sastra adalah secara prinsip mereka mengarahkan perhatian kita kepada unsur-unsur kesastraan dan fungsi puitik. Sampai sekarang masih banyak dipergunakan istilah teori sastra dan analisis sastra yang berasal dari kaum Formalis. Pada prinsipnya teori genetika sosial formalis bahwa karya sastra merupakan sesuatu yang otonom atau berdiri sendiri dan merupakan struktur dari unsur-unsur pembangun karya sastra dan makna sebuah karya sastra hanya dapat diungkapkan atas jalinan atau keterpaduan antar unsur.

Teori genetika sosial dinamik merupakan jembatan penghubung antara teori struktural formalis dan teori semiotik dengan prinsipnya yaitu mengaitkan dengan asal-usul teks tetapi penekanannya berbeda, struktural dinamik menekankan pada struktur, tanda dan realitas. Tokoh-tokoh pelopor pada struktur dinamik adalah Julia Cristeva dan Roland Bartes (Genetika sosial Prancis).

Teori genetika sosial adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya Chalima, 1994. Genetika sosial ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Paskal and the Tragedies of Racine* (Chalima, 1994). Genetika sosial adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi pendekatan genetika sosial murni yang anti historis dan kausal. Pendekatan genetika sosial juga dinamakan sebagai pendekatan objektif (Juhl dalam Arif, 2007).

Struktural genetik merupakan salah satu pendekatan yang mencoba menjawab kelemahan dari pendekatan genetika sosial otonom. Kelemahan tersebut hanya terletak pada penekanannya yang berlebihan terhadap otonomi karya sastra sehingga mengabaikan dua hal pokok yang tidak kurang pentingnya, yaitu kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengitari karya itu (Faruk, 1994: 157). Pendekatan genetika sosial juga memercayai bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri atas kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya. Teori genetika sosial Goldman membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain, kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

Dalam teori ini diterangkan bahwa teori tidak menganggap karya sastra hanya sebagai sebuah struktur (*structure*), tetapi juga struktur yang bermakna (*significant structure*) sebagaimana yang tertulis dalam tulisan Goldman "*the concept of the Significant Structure in the History of Culture*" maksudnya bahwa karya sastra bukan hanya bercirikan adanya koherensi internal (*Internal Koherence*) tetapi setiap elemennya juga memiliki hubungan dengan makna struktur global, dunia, atau lingkungan sosial dan alamnya . Istilah genetik mengandung pengertian bahwa karya sastra itu mempunyai asal-usulnya (Genetik) di dalam proses sejarah atau masyarakat. Genetika sosial mengakui adanya homologi antara struktur karya sastra dengan kesadaran kolektif dan struktur dalam karya sastra merupakan ekspresi integral dan koheren dari semesta.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa genetika sosial dalam pendekatannya ialah memercayai bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri atas kategori yang saling berkaitan satu sama lain. Kategori tersebut ialah fakta kemanusiaan yang berarti struktur yang bermakna dari segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh pengetahuan. Semua aktivitas itu merupakan respon dari subjek kolektif (*subject transindividual*) dalam dunia sastra transindividual subjek yang artinya terjadi kesamaan rasa dan pikiran antara pengarang (penulis) karya sastra dengan para pembaca dalam memahami karya sastra atau fakta manusia tadi, terus pandangan dunia terhadap subjek kolektif (*Transindividual Subject*) fakta kemanusiaan dan terakhir adalah struktur karya sastra menurut Goldman karya sastra merupakan produk strukturasi dari *transindividual subject* yang mempunyai struktur yang koheren dan terpadu terus karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi secara imajiner dalam pendapat tersebut Goldman mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Pandangan dunia, menurut Goldman, adalah bentuk mediasi antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra. Pandangan dunia muncul karena adanya kesadaran kolektif dari situasi sosial-ekonomi subjek kolektif (kelas-kelas sosial) terdapat dalam suatu kebudayaan yang berada pada masyarakat yang ada. Kesadaran inilah yang melahirkan karya-karya besar.

7. Strata Sosial

Strata sosial berasal dari istilah *Social Stratification* yang berarti Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat; kata *Stratification* berasal dari stratum (jamaknya : strata) yang berarti lapisan; strata sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam lapisan-lapisan secara bertingkat (hierarkis). Penggolongan tersebut terjadi akibat adanya kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai itu bisa berupa kekayaan, jabatan atau hal-hal lainnya yang dianggap memiliki nilai yang tinggi. Strata sosial merupakan salah satu bentuk situasi sosial yang ada di masyarakat. Situasi sosial ini sering tergambar dalam karya sastra, salah satunya tergambar dalam novel. Sastra merupakan wajah kehidupan sosial. Dunia sosial selalu melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Bayangan kehidupan sosial masa lalu sering diinternalisasikan ke dalam hidup yang sedang dijalani (Endraswara, 2013: 150). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan pengarang untuk menampilkan gambaran kehidupan yang terjadi di masa lalu. Anggapan bahwa novel merupakan gambaran cerminan kehidupan selalu berkembang karena novel merupakan lukisan kehidupan masyarakat secara nyata. Kehidupan sosial masyarakat yang ada dalam dunia nyata sering ditampilkan oleh pengarang dalam bentuk novel. Selain itu, Endraswara (2013: 156) membagi fakta hidup manusia menjadi dua, yaitu (1) fakta kehidupan individu, yang memuat rasa, cipta, dan karsa, dan (2) fakta hidup sosial. Analisis sosiologi novel bergerak dari fakta kemanusiaan individu menuju fakta kemanusiaan sosial. Fakta hidup individu berhubungan dengan kehidupan individu itu sendiri seperti konflik batin

yang dialaminya sendiri. Fakta hidup sosial berhubungan dengan individu itu sendiri dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Fakta hidup sosial dalam masyarakat salah satunya yaitu mengenai strata sosial. Hal tersebut membuat masyarakat digolongkan ke dalam lapisan-lapisan tertentu berdasarkan hal yang telah disepakati oleh masyarakat itu sendiri. Perhatian sosiologi novel, paling tidak adalah mengungkap aspek-aspek sosial yang mempengaruhi tokoh mengisolasi diri. Dalam kerangka mencari kebijaksanaan ataukah lari dari realitas ketika tokoh semakin terpojok. Banyak hal yang dapat dikemukakan dalam studi novel. Paling tidak ada masalah-masalah penting, yaitu (a) konteks sosial, (b) regresi sosial, (c) isolasi sosial, (d) permainan posisi sosial. Yang terakhir ini sering memunculkan dominasi kaum elit, priyayi, ningrat yang kadang melumpuhkan kaum lemah (miskin) (Endraswara, 2013: 164). Permainan posisi sosial dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan terjadinya strata sosial yang berdampak adanya sistem berlapis-lapis pada masyarakat, dari lapisan yang paling atas hingga lapisan yang paling bawah.

Weber (Faruk, 2010: 33) mengemukakan adanya tiga dasar yang berbeda dari stratifikasi sosial, yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dasar kultural yang membentuk status-status sosial, dan dasar politik yang membuahakan kelompok-kelompok kekuasaan. Strata sosial atas dasar ekonomi adalah strata sosial yang diukur dari perbedaan tingkat kepemilikan atau penguasaan atas sumber-sumber produktif. Strata sosial atas dasar budaya adalah strata sosial yang didasarkan pada ikatan subjektif para anggota dalam status sosial tertentu, kesamaan dalam gaya hidup mereka, kesamaan dalam kebiasaan,

dan juga keturunan. Strata sosial atas dasar politik berarti strata sosial yang dibangun atas dasar kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, memaksakan kehendak kepada orang lain meskipun terdapat perlawanan dari orang lain itu. Dari kedua teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strata sosial adalah permainan posisi yang ada dalam masyarakat, berdasarkan ekonomi, kultur, atau bahkan juga bisa berdasarkan politik. Dari aspek-aspek tersebut masyarakat digolongkan ke golongan tinggi, sedang, atau bahkan golongan bawah. Strata tersebut sering mengunggulkan golongan tinggi sebagai penguasa dan pemenang, sehingga sering kali terjadi kesenjangan sosial antara yang ada pada golongan tinggi dengan golongan bawah.

Strata Sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis), maksudnya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Yang menjadi dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat (Pitirim A. Sorokin) dalam ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan masyarakat-masyarakat kedalam lapisan adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak digolongkan kedalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat dari rumah, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang

dipakainya,kebiasaan berbelanja dengan barang-barang mahal dan yang bersifat mewah.

b. Ukuran Kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai kewenangan paling besar menempati lapisan teratas.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Ukuran semacam ini,banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa akan disegani dan dihormati,mendapat strata yang teratas.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (keserjanaannya) atau profesi yang disandang seseorang misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun dalam hal ini sering timbul akibat-akibat negatif kondisi ini dikarenakan dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya. Sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara yang tidak benar untuk memperoleh keserjanaannya, misalnya membeli skripsi, menyuap dan ijazah palsu.

8. Lingkungan Sosial Budaya pada Novel *Anak-Anak Angin*

Sosial Budaya terdiri dari 2 kata, yang pertama definisi sosial, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia milik W.J.S Poerwadarminta, sosial ialah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan atau dapat juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum (kata sifat). Sedangkan budaya dari kata Sans atau Bodhya yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya ialah segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta, rasa dan karsa. Dapat berupa kesenian, pengetahuan, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat ataupun ilmu. Maka definisi sosial budaya itu sendiri adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya dalam kehidupan bermasyarakat atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Terciptanya sebuah kebudayaan bukan hanya dari buah pikir dan budi manusia, tetapi juga dikarenakan adanya interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Suatu interaksi dapat berjalan apabila ada lebih dari satu orang yang saling berhubungan atau komunikasi. Dari interaksi itulah terjadi sebuah kebudayaan yang menyangkut lingkungan sekitar dan oleh sebab itu pula kita mempunyai beragam kebudayaan. Perubahan kebudayaan bisa saja terjadi akibat perubahan sosial dalam masyarakat, begitu pula sebaliknya. Manusia sebagai pencipta kebudayaan dan pengguna kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan akan selalu ada jika manusia pun ada

Manusia dan kebudayaan ibarat dua mata uang yang saling terkaid satu dengan lainnya. Tanpa mausia tidak perna akan ada kebudayaan. Begitu

sebaliknya, kebudayaan adalah buah karya dari manusia atau singkatnya, manusia itu makhluk berbudaya. Hal ini membuat topik tentang kebudayaan menjadi sesuatu yang amat kompleks dan rumit. Bagaimana tidak kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil cipta dan karsa manusia yang terstruktur, diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, Kesemuanya timbul sebagai hasil dari interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan sang pencipta. Clyde Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (dalam Gazalba, 1989: 10), mengklasifikasinya kebudayaan dalam tujuh unsur kebudayaan. Klasifikasi ini membantu menyederhanakan seseorang untuk mempelajari topik kebudayaan.

1. Sistem Bahasa

Unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan adalah bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam suatu masyarakat. Tanpa bahasa, manusia akan sulit berkomunikasi. Dengan bahasa, sistem dan nilai dan petua (nasehat) dari suatu kelompok suku diwariskan. Bahasa dapat berupa bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa juga memegang sebagai identitas dari suatu suku bangsa. Dengan hanya mengetahui suatu kata dalam bahasa, dapat ditentukan asal suku bangsa seseorang

2. Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi

Unsur kedua ini dikenal dengan sistem kekerabatan dan lembaga sosial. Mengetahui kekerabatan dan posisi seorang individu dalam sistem kelembagaan seseorang penting dalam membentuk suatu struktur sosial. Sistem kekerabatan

yang dimaksud adalah hubungan seseorang individu dengan individu lainnya berdasarkan aspek hubungan darah atau kekeluargaan. Anggotanya mulai dari Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, Anak dan Cucu serta Cicit. Sedangkan organisasi sosial adalah berbagai lembaga masyarakat yang dibentuk untuk mengurus kepentingan bersama. Dalam masyarakat tradisional bentuknya belum berbadan hukum. Tetapi dalam masyarakat moderen lembaga sosial berbentuk badan hukum dan dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Posisi seorang individu dalam suatu kekerabatan atau suatu lembaga sosial dapat meningkatkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Buktinya, orang yang memiliki jabatan structural dalam organisasi pemerintah dan non pemerintah akan lebih dihormati oleh masyarakat daripada individu yang tidak memiliki posisi strategis.

3. Sistem Ekonomi dan Mata Pencarian

Cara suatu kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan juga termasuk dalam salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Hal ini tergantung pada kondisi lingkungan tempat hidup suatu masyarakat.

Masyarakat yang hidup dipinggir pantai akan berprofesi sebagai nelayan, sedangkan masyarakat yang hidup didarat akan berprofesi sebagai petani. Namun setelah revolusi industri sampai saat ini, jenis mata pencaharian telah beragam jenis dan bentuknya. Terutama pada masyarakat urban. Tidak hanya bertani dan nelayan. Masyarakat perkotaan dapat memilih jenis dan bentuk pekerjaan yang ia mau. Tergantung pada keterampilan dan kemampuan yang ia miliki.

4. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah salah satu hasil kebudayaan manusia. Ia lahir

dari kerja keras manusia yang tidak pernah puas untuk mengetahui sesuatu. Manusia yang penasaran akan beragam gejala dan fenomena terus bertanya mengapa, yang pada akhirnya memperoleh jawaban.

Dalam praktiknya, ilmu pengetahuan telah membantu manusia untuk bertahan. Beragam penyakit tidak akan pernah disembuhkan juga tidak pernah ada ilmu tentang obat-obatan maupun tentang penyakit itu sendiri. Dalam masyarakat tradisional diciptakanlah jamu. Sedangkan dalam masyarakat moderen ditemukanlah obat-obat yang dibuat dalam pabrik. Ilmu pengetahuan pada saat ini tidak hanya menyangkut obat-obatan saja. Saat ini ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat, muncul dalam beragam bentuk. Contohnya matematika, kimia, filsafat, ekonomi dan lain sebagainya.

5. Kesenian.

Kesenian adalah cara manusia mengekspresikan perasaannya dengan mengutamakan nilai-nilai keindahan. Produk kesenian itu sendiri bisa dinikmati dengan panca indra mata dan telinga atau bahkan dengan hati. Terdapat banyak bentuk kesenian.

Contohnya tari, puisi, lagu, musik, lukisan, drama, teater atau bahkan film. Kesenian menjadi penting, sebab dengan melihat kesenian dari suatu kelompok, seseorang dapat dengan mudah menghubungkannya dengan suatu kelompok suku bangsa.

6. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup dan teknologi diciptakan manusia untuk mempermudah

seseorang dalam bekerja. Diciptakannya kampak mempermudah manusia dalam menebang pohon. Beben menebang pohon dengan hanya mengandalkan parang pun berkurang. Beralinya kampak batu ke kampak besi juga telah membantu manusia menebang pohon. Waktu dan energi menebang pohon dengan kampak besi berkurang apa lagi dengan menggunakan sensor. Peralatan teknologi tentu saja tidak berkaitan dengan kampak dan sensor saja. Peralatan hidup dan teknologi memiliki beragam bentuk dan jenisnya. Tergantung dari kebutuhan manusia itu sendiri. Kini kebutuhan manusia yang beragam telah menciptakan peralatan dan teknologi yang beragam pula.

7. Sistem Kepercayaan dan Agama

Manusia memiliki aspek spritual dalam kehidupannya. Manusia percaya dan meyakini sesuatu yang lebih tinggi dari alam semesta. Yang tertinggi inilah yang mengatur segala sesuatu. Bentuk dan jenis kepercayaan dimuka bumi ini sangat banyak. Apa lagi variasi-variasi yang ada didalam sebuah agama yang muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap sang pencipta.

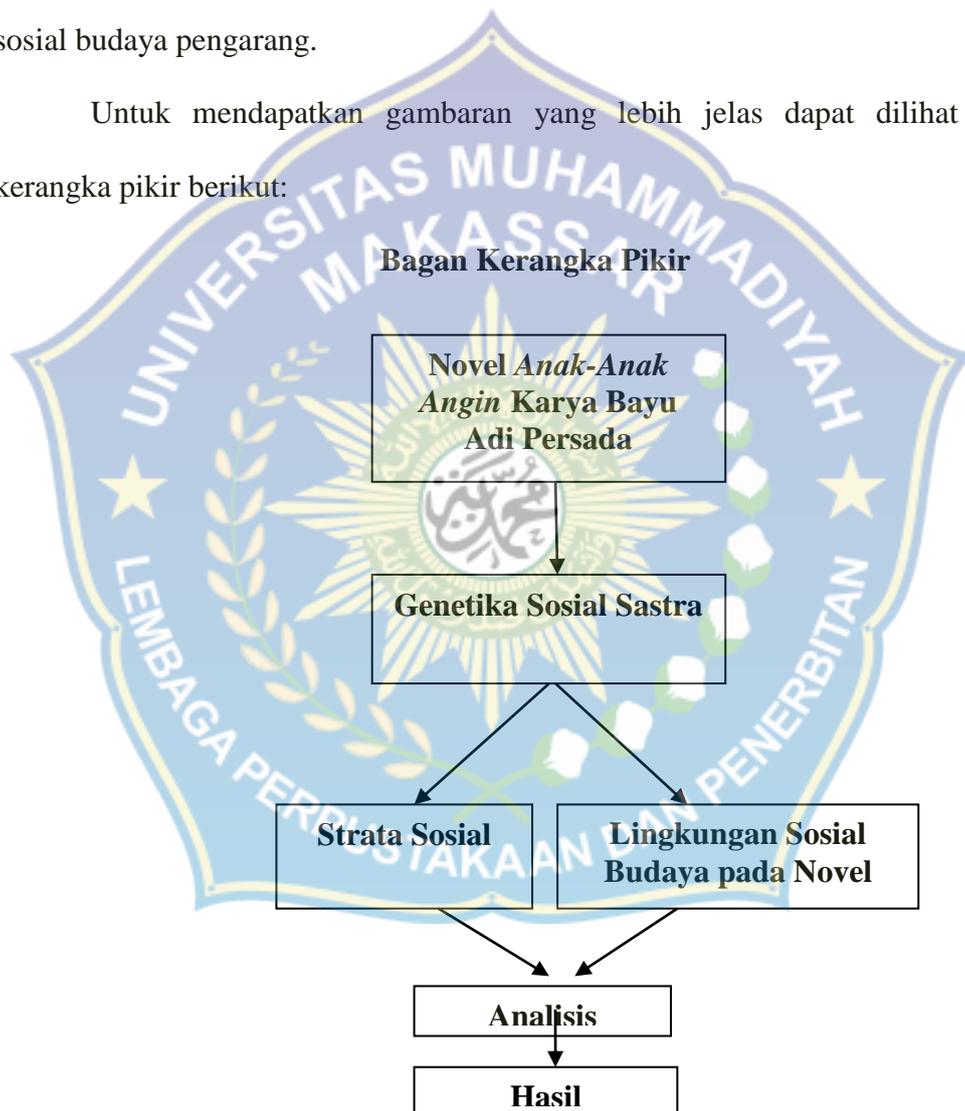
B. Kerangka Pikir

Dengan memerhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu penulis akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu Novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada. Cerita yang dikisahkan dalam novel merupakan suatu proses kreatif yang bersumber dari hasil pemikiran pengarang sendiri. Novel diciptakan pengarang bukan sekadar menceritakan jalan hidup, tetapi lebih mengkaji penulisan pada kenyataan hidup di masyarakat terutama di dalam strata sosial dan sosial budaya pengarang.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut:

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut (Ratna,2013:46) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Mengingat bahwa pendekatan sosiologi menitikberatkan pada analisis kehidupan sosial masyarakat.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni kata, kalimat atau ungkapan yang mendukung genetika sosial dalam Novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, yakni novel yang berjudul *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada berjumlah 292 halaman diterbitkan oleh Penerbit Plot Point pada tahun 2013 di Jakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dari Novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Penulis membaca secara cermat dan berulang-ulang sehingga menemukan kalimat yang

mengandung genetika sosial dalam novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada. Kemudian penulis mengklasifikasikan data yang termasuk unsur-unsur genetika sosial berdasarkan acuan yang telah ditetapkan.

D. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi Reduksi Data (data reduction), Model Data (data display), serta Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (conclusion drawing/ verification)

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer , dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi , maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

2. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci hasil penelitian terhadap novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada, dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini akan dikemukakan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti hasil penelitian. Data yang akan disajikan pada bagian ini adalah data yang memuat aspek-aspek genetika sosial sastra yang dianalisis adalah strata sosial dan lingkungan sosial budaya sebagai salah satu unsur pembentuk novel tersebut. Dalam hal ini akan ditampilkan strata sosial dan lingkungan sosial budaya sebagaimana yang tertera pada fokus penelitian. Berdasarkan analisis yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada maka diharapkan dapat mengungkapkan aspek genetika sosial sastra secara terperinci dan jelas. Aspek genetika sosial sastra yang dimaksud yaitu strata sosial dan lingkungan sosial budaya. Untuk lebih jelasnya diperhatikan berikut ini:

1. Strata Sosial

Strata sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya.

Dalam sosiologi, pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu itu disebut dengan stratasosial. Strata sosial atau pelapisan sosial

secara umum dapat diartikan sebagai pembedaan atau pengelompokan anggota masyarakat secara vertikal. Strata sosial merupakan gejala sosial yang sifatnya umum pada setiap masyarakat.

Sebagaimana Strata Sosial menurut (Pitirim A. Sorokin) yang terdapat dalam novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada dapat dilihat kutipan berikut:

1. Ukuran Kekayaan

- 1) “Boleh dibilang lebih baik daripada rumah warga kebanyakan. Sebagian area lantai dipasang keramik. Hanya bagian dapur yang masih beralas tanah dan berdinding kayu. Ukuran rumahnya juga cukup luas. Bahkan tembok rumah pun dicat dengan bermacam warna” (Persada, 2013: 14)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa keramik menjadi tingkat kekayaan dalam desa Bibinói, ditandai dalam kutipan di atas boleh dibilang lebih baik daripada rumah warga kebanyakan.

- 2) “Dirumah Pak Adin sebuah kamar sudah disiapkan untukku. Ukurannya cukup luas, tiga kali tiga meter. Tak ada lemari. Lantai masih berpasir. Jendela pecah satu ruasnya. Meja penuh dengan buku dan berkas-berkas. Sederhana sekali.” (Persada, 2013: 15)

Pada kutipan di atas menggambarkan rumah Pak Adin terlihat sederhana dengan situasi di atas, rumah Pak Adin adalah rumah yang ditempati selama Bayu mengabdikan di sini.

- 3) “Di sisi lain, gratis tidak berarti berkualitas dan kadang kala kualitas sangat berkaitan dengan uang. Pendidikan mahal menjadikannya eksklusif hanya untuk sebagian orang yang mampu.” (Persada, 2013: 35)

Pandangan gratis tidak berarti berkualitas dilihat dari kutipan di atas, uang menjadi segalanya jika ingin berkualitas. Terkhususnya dalam pendidikan yang tidak merata dan berbeda perlakuannya terhadap orang yang tidak mampu.

- 4) “Harganya 160 ribu rupiah saja! Murah sekali untuk ukuran kipas angin berdiri dan di daerah serba mahal seperti disini. Ini pembelian terbaikku selama tinggal di Halmahera”(Persada, 2013: 83)

Bayu heran dengan barang yang dibelinya dengan harga murah, didaerah ini memang terkenal dengan harga barang-barang menjulang tinggi harganya,karna akses yang sulit dan terbatas.

- 5) “Senang sekali melihat mereka dengan pakaian rapi. Mungkin ini sati-satunya hari ketika mereka berpakaian seperti ini”(Persada, 2013: 99)

Pada kutipan diatas menggambarkan anak-anak Bibinoi masuk dalam kategori ekonomi rendah,pakaian bersih dan rapi pun tidak pernah digunakan kecuali dalam kondisi dan keadaan tertentu saja.Baju bersih dan rapi menjadi harta yang berharga.

2. Ukuran Kekuasaan

- 6) “Seperti raja penguasa ruang dan waktu yang sedang menyantap jamuan makan malam dengan lahap. Ia tak sadar bahwa dihadapannya dua orang ini ingin berbicara. Aura kedigdayaan Bapak membuatku teramat takut berbicara.”(Persada, 2013: 1)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bapak yang merupakan pemimpin yang tegas dalam keluarga membuat siapaun dalam rumah tunduk dan taat padanya. Jarak muncul karna sifat tegas yang Bapak miliki ini.

- 7) “Bapak benar-benar tak sadar akan ketakutan diriku. Aku tak berani melihat matanya. Aku masih mencari momen yang tepat untuk bicara. Sekian detik kemudian , bibir ini akhirnya mau dipaksa bicara”(Persada, 2013: 2)

Perasaan Bayu yang dikuasai rasa takut Bapaknya membuat apapun menjadi susah jika berkaitan dengan Bapak. Momen tertentu saja yang bisa dimanfaatkan untuk berbicara.

- 8) “Sangat sulit menanggapi seseorang dengan pemikiran konservatif. Sedihnya ,orang itu adalah Bapak. Watak beliau memang keras,jarang mau kompromi. Pikirannya masih terlampau konvensional soal jalur kehidupan anak-anaknya.”(Persada, 2013: 3)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa keluarga Bayu dipimpin oleh Bapak yang berwatak keras. Itulah membuatnya takut berbicara tentang apapun terhadap Bapaknya.

- 9) “Andai Mas Itang sudah pulang kerumah,pasti ia akan membantu Ibu menyakinkan Bapak. Mas Itang selalu bisa berargumen tepat hingga Bapak sangat menghormati pendapatnya.”(Persada, 2013: 4)

Pada kutipan di atas sosok Mas Itang sangat berpengaruh dalam keluarga . cara menyampaikan pendapat sangat berterima dengan Bapak sehingga jika pada saat itu dia ada dirumah dapat mudah membantu Bayu untuk meminta izin mengikuti Indonesia Mengajar dipelosok Indonesia Timur.

- 10) “Kalau mereka butuh anak-anak untuk membantu berkebun atau melaut,anak-anak tersebut terpaksa tidak sekolah. Judul besarnya,membantu orangtua. Judul kecilnya,merampas pendidikan anak.”(Persada, 2013: 34)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa pendidikan bagi orangtua hanya sekedar pintar menulis dan membaca saja selebihnya itu tidak penting,mereka merenggut masa depan anak-anaknya dengan alasan membantu orangtua.

- 11) “Aku juga takut akan godaan. Godaan untuk menggunakan kekerasan. Kekerasan mendatangkan kuasa,tapi bukan respek dan kasih . Aku takut. Takut akan ada korban-korban selanjutnya”.(Persada, 2013: 80)

Status guru membuat Bayu kalap dengan situasi pada saat itu,melampiaskan amarahnya dengan menampar seorang anak yang disesalinya. Tanpa berfikir panjang terlebih dahulu.

- 12) “Aku benar-benar tak bisa menyalahkan anak-anak ini. Keluarganya tak mendukung anak ini untuk sekolah dan belajar. Sering dia tak masuk karena membantu orangtuanya memotong kayu atau dipaksa menjaga adik saat orangtua pergi berkebun. Aku tak bisa berbuat banyak.”(Persada, 2013: 115)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa orangtua memiliki hak penuh dalam memperlakukan anaknya. Mereka tidak menyadari pendidikan penting dalam masa depan anak-anaknya kelah mereka egois dengan membuat anak-anak mereka bekerja keras membantu segala aktivitasnya.

- 13) “Dihadapan guru-guru, beliau juga memiliki pengaruh yang cukup kuat karena berani bersikap keras terhadap mereka yang tidak disiplin. Terkadang cara memberitahunya memang kurang baik sehingga beberapa guru kurang suka. Namun aku salut karena beliau menegakkan kedisiplinan”(Persada, 2013: 142)

Pengaruh Pak Malik disekolah ini sangat kuat, sehingga guru-guru sangat takut kepadanya yang ditunjang dari segi fisik . Tapi dia sangat kasar untuk menegakan kedisiplinan disekolah ini.

3. Ukuran Kehormatan

- 14) “Bagaimana bisa sesulit ini mengungkapkan keinginan kepada seseorang yang sangat kuhormati”(Persada, 2013: 2)

Bapak adalah kepala keluarga yang keras kepala dan tidak suka diatur, sikap ego inilah yang menciutkan nyali Bayu untuk meminta izin pergi mengajar didaerah pelosok Timur Indonesia.

- 15) “Ia tak terlalu berani menanyakan kejelasan upahnya langsung ke Kepala Sekolah.” Saya masih mau mengajar disini. Saya takut nanti Kepala Sekolah marah dan saya dipecat dari sini,” tambah Pak Makmun dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya”(Persada, 2013: 37)

Kepala Sekolah yang dihormati disekolah ini membuat para guru enggan menanyakan gaji yang belum diberikan, para guru merasa takut jika bertanya akan dikeluarkan dari sekolah.

- 16) “Pak Malikh yang seharusnya mendapat pujian lebih karena beliau lebih bisa menangani tingkah laku anak-anak yang kelewat batas” (Persada, 2013: 72)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa pengabdian Pak Malik harus dijunjung tinggi karena beliau sabar dan tanpa pamrih menghadapi dan mengatur anak-anak yang karakternya luar biasa menguji kesabaran seorang guru.

- 17) “Mama membangunkan semua, kecuali aku. Entah kenapa, padahal aku sudah berulang kali meminta dibangunkan. Segala perilaku isti mewannya untukku membuatku kerap tak enak hati meminta sesuatu lagi. Tanpa kuminta, mama sudah menyiapkan hampir semua kebutuhanku.” (Persada, 2013: 81)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu merasa diistimewakan terbuktikan dari semua kebutuhan Bayu dipersiapkan dengan baik oleh Mama. Dan inilah membuat Bayu merasa tidak enak berada dirumah ini. Bayu tidak dibangunkan karena Mama sangat menghormatinya sebagai tamu.

- 18) “Aku selalu makan di meja dengan Bapak, atau Mama sesekali. Sedangkan anggota keluarga yang lain makan di tempat terpisah, di lantai, atau dikursi tanpa meja atau di meja makan di dapur. Yang jelas, disini meja makan sudah seperti tempat istimewa untuk orang-orang tertentu, yang ditiadakan, atau diberikan kedudukan.” (Persada, 2013: 82)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu diperlakukan sangat istimewa di keluarga Pak Adin. Perlakuan keluarga tersebut membuat Bayu merasa tidak nyaman karena hanya dia yang diperlakukan seperti itu. Lain halnya dengan keluarga Pak Adin sendiri, mereka hanya makan melantai sedangkan

Bayu duduk di meja. Porsi makan mereka pun berbeda dengan porsi makanan Bayu

19) “Aku baru tinggal tak sampai sebulan . Mama memperlakukanku seperti anak-anaknya yang baru. Tapi bahkan dengan anaknya sendiri pun ia tak seperti ini”.(Persada, 2013: 85)

Perlakuan yang berbeda inilah yang mengusik pikiran Bayu,sangat berbeda dengan anak-anak Mama yang lainnya. Disini Mama sangat menghormati dan menjunjung tinggi keberadaan Bayu dirumah ini.

20) “Aku disambut Pak Mantri di pintu depan,di loket petugasnya sudah tahu namaku. Aku jadi heran. Padahal belum sekali pun aku bertemu dengannya. Dia langsung menulis namaku dilembar pendaftaran.”(Persada, 2013: 91)

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

21) “Akib dan Diky adalah pasangan sebangku yang kerap berulah. Mereka tak bisa membaca,menghitung pun terbatas. Hanya kemampuan menulis mereka yang sudah lumayan.”(Persada, 2013: 28)

Ukuran pendidikan didaerah ini hanya berpatok pada bisa menulis dan membaca, selain itu dianggap tidak penting. Karna kesadaran akan sekolah dan pendidikan belum sepenuhnya dirasakan didaerah ini. tingkat kepedulianya masih rendah.

22) “Jadi aku cukup terkejut ketika mendapati 50 lebih karya. Ada beberapa anak yang masuk ruangan kelas III ketika aku mengajar,hanya untuk memberikan karya mereka. Aku tersenyum kecil. Mereka mampu kalau mereka mau. “(Persada, 2013: 32)

Minat belajar memang rendah dalam sekolah ini,tapi alangkah terkejutnya Bayu mendapatkan puluhan karya murid-muridnya. Bayu merasa takjub dengan kemampuan yang dimiliki muridnya ia berpendapat,mereka dapat melakukan apa saja jika muridnya menginginkanya

- 23) “Hal itu terjadi pada Marcel, anak kelas III yang cukup pintar Matematika. Dia kerap berhasil ,cepat,dan menjawab latihan soal dengan benar. Aku selalu memintanya membantu teman-temannya yang masih kesulitan.”(Persada, 2013: 34)

Pada kutipan diatas menggambarkan Marcel yang pandai dalam pelajaran Matematika,dia dipercaya membantu teman-temannya yang kesusahan dalam pelajaran tersebut.

- 24) “Dari sesi-sesi diskusi itu juga,aku tahu murid-muridku briliyan. Andai saja aku bisa memilih lima belas orang terbaik dikelas,aku yakin bisa mengakselerasikan mereka. Mereka punya potensi besar,meski baru terbentuk sekarang. Lima belas orang itu mampu mengikuti semua pelajaran dengan sangat baik. Munarsi bahkan sudah hafal perkalian belasan. Dila bisa mengkonstruksikan pengetahuan alam dengan terstruktur. Sedang Olan memiliki kemampuan berbahasa diatas rata-rata. Ditambah lagi anak-anak lain yang juga memiliki kemampuan tak jauh berbeda dengan mereka bertiga . aku sangat takjub dan bersyukur.”(Persada, 2013: 112)

Pada kutipan diatas menggambarkan Bayu takjub dengan kemampuan murid-muridnya yang tidak pernah terbanyangkan sebelumnya. Mereka dapat dengan mudah mempelajari sesuatu karna terjung langsung dengan alam yang berkaitan dengan pelajaran yang dipelajarinya.

- 25) “Tidak ada murid yang bodoh didunia ini,yang ada hanya guru yang buruk,yang tak mampu menaikkan dan mengembangkan potensi anak didiknya. Setiap murid punya kelebihan masing-masing. Tinggal pintar-pintarnya guru untuk mencari celah mengasah kemampuan mereka. Bagaimana membuat mereka menganggap belajar adalah hal yang membawa keceriaan.”(Persada, 2013: 116)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu mendapat pelajaran dan pengalaman tentang memahami sesuatu hal,bahwa siswa tidak dapat disalahkan jika nilainya buruk tetapi guru juga perlu dikoreksi dalam mengajarkan murid-

muridnya. Masalah tidak dapat dipandang satu pihak saja tapi harus melibatkan semua pihak yang saling berkaitan.

26) “Dari Olan,aku belajar bahwa kecintaan terhadap bahasa dimulai dari pemahaman akan apa yang dipelajari. Kecintaan itu tumbuh secara alami hingga ia benar-benar meresapi bahwa belajar bahasa Indonesia itu candu dan menyenangkan.”(Persada, 2013: 123)

Ada beberapa murid juga memiliki kemampuan atau memiliki bakat, akan tetapi orangtua maupun guru belum mengetahuinya. Setelah mereka mengetahui bahwa selain giat belajar akan tetapi anak-anak mereka mampu membuktikan bakat mereka kepada orang tuanya dalam lomba olimpiade nasional. Seperti kutipan di atas

27) “Olan unggul dalam pelajaran matematika,bahasa Indonesia,Ipa sehingga ia berhak menjadi yang terbaik. Meskipun begitu,Olan tak pernah merasa lebih pintar. Dia selalu haus akan ilmu. Penuh semangat ketika diberi latihan dan senang luar biasa saat diberi PR. Dengan ketekunan,ia bisa mengerti apa saja.ia tipikal anak kesayangan guru. Rajin,penturut,cerdas,ceria,tekun,tidak berulah,dan yang paling penting jujur. “(Persada, 2013: 127)

Bayu tidak memprediksi Olan akan masuk babak selanjutnya.Pada awalnya, kupikir Munarsi dan Saadilah punya kemungkinan yang lebih besar untuk masuk. Munarsi dan Saadilah sangat cepat menangkap pelajaran sains, sedangkan Olan juga memiliki kemampuan lebih dalam pelajaran bahasa.Anak-anak brilian di kelas memang memiliki kemampuan lebih dalam bidangnya masing-masing. Tapi Olan membuktikan bahwa ia punya kemampuan di atas rata-rata dalam semua mata pelajaran.

28) “Sebenarnya aku tak punya kiat dalam mengajar. Bagiku,yang terpenting sebenarnya bagaimana anak-anak bisa meikmati pembelajaran dan mendapatkan sesuatu dari apa yang didengar,lihat,dan lakukan.”(Persada, 2013: 163)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu merasa apa yang ia berikan selama ini masih kurang dan tidak memiliki strategi khusus dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan. Hanya saja Bayu lebih ingin apa yang disampaikan dapat dinikmati sehingga pelajaran yang disampaikan dapat berterima dengan baik oleh murid-muridnya.

2. Lingkungan Sosial Budaya pada Novel *Anak-anak Angin*

Lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial termasuk di dalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spesial tertentu.

Novel *Anak-Anak Angin* merupakan penggambaran kehidupan masyarakat saat novel tersebut diciptakan. Novel *Anak-anak Angin* merupakan refleksi dari Indonesia mengajar. Misi Indonesia Mengajar ada dua. Pertama membantu tumbuhnya kemajuan pendidikan di suatu wilayah melalui penempatan guru berkualitas. Kedua, menjadi wahana pengemabangan diri dan penggembengan bagi anak-anak muda Indonesia, agar tidak hanya kuat secara kepemimpinan, tetapi juga punya ikatan kuat pada dunia pendidikan, pada masyarakat daerah serta rakyat kebanyakan.

Novel *Anak-Anak Angin* menceritakan peristiwa tentang kesaksian. Kesaksian atas apa yang menjadi gambar pendidikan di suatu desa kecil di penjuruan tanah air ini. Kesaksian atas betapapun banyaknya tantangan, masih banyak pula guru, tokoh, kepala sekolah, orangtua, dan orang-orang baik di berbagai penjuruan negeri ini, khususnya di Bibinoi. Kesaksian bahwa, bersama

Pengajar Muda Bayu, juga Pengajar Muda lain termasuk pengganti dan penerus Bayu, masyarakat tumbuh saling belajar dan saling menguatkan.

Hari pertama kedatangan Bayu ke Desa Bibinoi disambut dengan matinya listrik. Bayu tinggal bersama keluarga Pak Adin, kepala sekolah SDN Bibinoi. Meski menjabat sebagai seorang kepala sekolah, keluarga Pak Adin terutama anak-anaknya, jauh dari kesan berpendidikan tinggi. Bahkan dari curhatnya pada Bayu, anak tertuanya Mariam tidak lulus perguruan tinggi karena hamil. Di puluhan lembar berikutnya pun diceritakan Bayu, Marli anak keduanya, juga hamil diluar nikah. Keluarga penuh masalah. Bayu tinggal di salah satu kamar di rumah Pak Adin, berukuran 3 x 3 meter berlantaikan pasir, jendela yang pecah satu ruas dan meja yang penuh dengan buku serta berkas-berkas. Mama Saida lah satu-satunya sosok yang membuatnya betah di rumah itu.

Banyak realita yang tak biasa namun harus dihadapi oleh Bayu saat mulai mengajar di Desa Bibinoi. Kebiasaan siswa menaikkan kaki ke atas meja, meludah di lantai ruang kelas, ribut luar biasa dan saling memukul. Bayu menerapkan beberapa aturan dan punishment bagi yang melanggar. Meski sedikit demi sedikit ada perubahan, namun tak pelak beberapa kali kesabarannya pecah dan menguap entah kemana. Bayu beberapa kali menampar siswa yang berbuat keterlalaan. Bagi sebagian besar guru di SDN Bibinoi, melakukan kekerasan adalah hal yang biasa dan perlu untuk dilakukan mengingat karakter siswa yang sulit sekali diatur. Namun bagi Bayu, apa yang dilakukannya sangat membekas bukan hanya bagi muridnya, bahkan bagi dirinya sendiri. Dia merasa telah kalah.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, banyak sekali hal yang dialami Bayu. Kebahagiaan maupun kepahitan hidup di Desa kecil Bibinoi. Mulai dari kedekatannya dengan anak-anak kelas III asuhannya, keberhasilannya mengikutkan beberapa siswa pada kompetisi pertama mereka : Olimpiade Sains Kuark Nasional, keberhasilannya memperjuangkan kejujuran pada Ujian Akhir Nasional, mengungkap penggunaan dana BOS yang tidak sesuai hingga jatuh sakit karena tidak terawat sejak Pak Adin terbukti menggelapkan dana BOS.

Konflik dalam novel *Anak-anak Angin* mengacu pada konflik eksternal khususnya pada lingkungan sosial masyarakat Bibinoi, yang disebabkan oleh adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Konflik ideologis antara lapisan-lapisan sosial bukannya tidak ada. Lapisan elit yang biasa disebut lapisan berpendidikan, dan kebanyakan berasal dari atau tinggal di desa, pada umumnya memandang lapisan bawah sebagai lapisan orang-orang yang kurang berpendidikan, bodoh, dan tidak bergairah di dalam mengikuti perubahan.

Sebagaimana Lingkungan Sosial Budaya menurut Clyde Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (dalam Gazalba, 1989: 10) yang terdapat dalam novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada dapat dilihat :

1. Sistem Bahasa

29) Aku sudah merasa berada di Indonesia timur saat para calo angkutan menawarkan jasa dengan suara keras. Aku sampai terkejut ketika seorang bapak “Menghardik” dari arah belakang, “ Naik *otto* saja, bang!” namun bu poni , fasilitator kabupaten kami, sudah menunggu dengan tiga mobil sewaan”(Persada, 2013: 12-13)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa ciri khas masyarakat yang berada di Indonesia timur bersuara keras dan lantang. Sehingga ciri khas inilah yang dapat dikenali Bayu pada saat ia sampai. Bahasa yang digunakan pun sangat berbeda dengan tempat asal Bayu

- 30) “Hai? Hallo!” dua kata ajaib yang kupelajari saat pelatihan dulu menjadi jurus pertama, anak-anak cukup terhibur dengan pemakaian dua kata itu. Aku berhasil “Memegang” perhatian mereka.” (Persada, 2013: 26)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu mencoba akrab dan menghibur anak-anak dengan dua kata yang didapatkannya dalam pelatihan Indonesia Mengajar. Dan ternyata itu berhasil.

- 31) “Bahu diangkat, dada dibusungkan, mata menatap tajam, dan nafas ditahan. Dengan sikap demikian aku mengucapkan kalimat itu dengan tensi tinggi, Sambil benar-benar berharap mereka mau mengerti dan tak mencoba kesabaran lagi.” (Persada, 2013: 74)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu yang dikenal sabar dan guru yang terkenal baik, akhirnya bisa juga kehilangan kesabarannya, tidak dapat menahan emosi dengan perilaku murid-muridnya yang kurang ajar, sehingga mengeluarkan kata-kata dengan nada tinggi untuk memperingatinya.

- 32) “Karena tidak ada stempel sekolah, aku memutuskan mengirimkan semua kelengkapan surat tanpa stempel. Jadi teringat kata-kata Aheng, mereka pengajar muda, “Lebih baik minta maaf daripada minta izin”. (Persada, 2013: 96)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa stempel yang tidak ada di sekolah membuat Bayu berinisiatif mengirimkan surat tanpa stempel. Dengan alasan yang dia ingatkan dari temannya Aheng, Lebih baik minta maaf daripada minta izin. Kata inilah yang membuat Bayu berani mengirim surat tanpa stempel.

- 33) “Olan, Munarsi, dan Amoi tersenyum melihatku disudut kapal. Walaupun tak bisa mendengar, dari gerak bibirnya aku bisa tahu

mereka sedang menunjukan desa tawa yang baru saja kami lewati. Aku membelas tersenyum dan member isyarat,”Pak Guru,*su tau kong*” . mereka pun tertawa.”(Persada, 2013: 102)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu dan Olan, Munarsi, dan Amoi bisa berkomunikasi dalam menunjukan desa tawa yang baru dilewati oleh perahu tanpa berinteraksi langsung, dengan bahasa dan gerak tubuh dapat saling mengerti satu sama lain.

34) “Aku tidak menyerah begitu saja. Kalau bahasa menjadi syarat mutlak komunikasi pembelajaran, dan bahasa daerahlah yang mereka bisa, maka aku wajib belajar bahasa mereka.”(Persada, 2013: 119)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu belajar Bahasa daerah desa Bibinoi untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada masyarakat tersebut.

2. Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi

35) “Jika seorang Anies memprakarsai program itu, pasti program itu tidak akan menjadi biasa-biasa saja. Dari asumsi sederhana inilah aku merasa nyaman menikmati arah perahu ke sebuah dermaga kecil.”(Persada, 2013: 6-7)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu tanpa ragu mengikuti kegiatan ini, karena adanya Anies memprakarsai program ini yang dikenal sebagai orang yang luar biasa. Dengan kemantapan hati itu membawa Bayu ke desa Bibinoi menggunakan perahu ke arah dermaga kecil.

36) “Aku terpilih menjadi salah satu dari 51 angkatan pertama pengajar muda setelah melalui serangkaian penilaian spesifik, ketat, dan bertahap dari 1.383 pelamar. Rasanya seperti mendapat jawaban untuk segala kegelisahan ini.”(Persada, 2013: 8)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu terpilih untuk mengikuti Indonesia Mengajar, melalui serangkaian tes dan penilain yang telah

dilewatinya, ini pun menjadi jawaban atas segala keresahannya selama ini untuk mendapatkan pekerjaan.

37) “Aku melihat Indonesia yang sebenarnya, Indonesia yang penuh optimisme dan harapan. Indonesia yang sedang melangkah dan berubah. Entah, aku juga melihat lautan dan ombak. Mungkin merekalah yang akan membawaku ke hadapan anak-anak di timur Indonesia.” (Persada, 2013: 10)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu sangat optimis untuk berbagi ilmu yang didapatkannya dan optimis untuk mengubah anak-anak di timur Indonesia.

38) “SD ini punya tradisi baru. Setiap hari ada dua apel, sebelum masuk kelas dan sebelum pulang. Anehnya, tak ada upacara. Pantas saja bendera di tiang dilapangan sudah lusuh. Aku menduga bendera tak pernah lagi diturunkan untuk dibersihkan.” (Persada, 2013: 24)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Sekolah ini melakukan dua apel, untuk melihat kehadiran murid-muridnya, dikarenakan tidak terdapat kantin di sekolah ini sehingga murid-murid pulang ketika jam istirahat, jadi apel sebelum pulang sekolah berfungsi sebagai alat kedisiplinan kehadiran murid.

39) “Takut harus menjadi bagian dalam belajar, berkaitan dengan kultur orang Maluku, katanya. Bagiku, ada cara lain selain memegang rotan: buat peraturan yang benar-benar dijalankan. Aku cukup terkejut saat pertama kali murid-murid di sini suka menaikan kaki ke atas meja. Lebih parah lagi sebagian diantara mereka suka membuang ludah dilantai kelas.” (Persada, 2013: 29)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa anak-anak yang ada di Bibinoi berbeda dengan anak-anak di Jawa, fisik dan wataknya juga berbeda. Kekerasan dan disiplin yang harus dilakukan agar murid-murid dapat berkelakuan baik dan memberikan efek jera sehingga mereka tak mengulangi kesalahan yang dilakukannya.

- 40) “Begitulah ketika mereka diajarkan nilai-nilai agama tanpa paham apa yang mereka pelajari dan bagaimana nilai-nilai baik tersebut dilakukan. Ketidakpedulian itu membunuh. Tak ada usaha perbaikan akan membuat masalah ini seperti tongkat estafet, terus diserahkan kepada pelari berikutnya.”(Persada, 2013: 150)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa anak-anak yang ada di Bibinoi belum paham akan nilai dan norma yang berlaku, dan tidak adanya kesadaran dalam masyarakat tersebut untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mendarah daging didesa ini.

3. Sistem Ekonomi dan Mata Pencarian

- 41) “Indonesia mengajar, Pak. Jadi guru didaerah pelosok”
(Persada, 2013: 2)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu meminta izin kepada Bapaknya untuk mengikuti keinginannya menjadi guru didaerah pelosok, dengan mengikuti kegiatan ini Bayu berharap mendapatkan pengalaman dan ilmu yang tidak didapatnya ditempat lain.

- 42) “Memang semangat sudah mulai jauh berkurang. Tapi aku percaya yang terbaik pasti akan datang. Kalau belum diterima, berarti memang belum jalannya. Dalam beberapa kolase kehidupanku sebelumnya, aku yakin apa yang diberikan Tuhan selalu yang terbaik”(Persada, 2013: 5-6)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu tetap optimis dengan apa yang dia cita-citakan dan tetap teguh terhadap apa yang diinginkannya, tanpa melawan takdir yang telah digariskan kepadanya.

- 43) “Saat pertama kali menginjakkan kaki disekolah ini, aku sudah diper ingatkan oleh banyak rekan guru, anak-anak disini tak sama dengan anak-anak di Jawa. Bukan hanya fisik dan bahasanya tabiatnya pun amat berbeda. Katanya, ini karena sejak dikandung anak sudah diajarkan bahwa hidup ini keras. Ibu-ibu yang mengandung tetap

berkebun, mengangkat kayu, menyabit , kelapa, atau membawa keranjang berat hasil kebun. Walaupun sedang hamil tua, mereka harus terus bekerja untuk keluarganya.”(Persada, 2013: 72)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa anak-anak yang ada di Bibinoi berbeda dengan anak-anak di Jawa, fisik dan wataknya juga berbeda. Karena sejak berada di dalam kandungan mereka sudah diajarkan bahwa hidup ini keras sehingga mereka harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya.

4. Ilmu Pengetahuan

44) “Berlembar-lembar esai kutulis, aku tahu dari mana datangnya semua inspirasi untuk menulisnya. Ketika membaca kembali, aku sampai tak percaya telah mampu menuliskan keinginan menjadi guru sedemikian dalam.”(Persada, 2013: 7)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu melampiaskan segala keluh kesahnya dalam rentetan cerita hidupnya kedalam esai, serta keinginannya menjadi guru. Bayu berpendapat menjadi seorang guru dapat memberikannya kesan hidup yang lebih bermakna.

45) “Inilah waktunya, waktu untuk menunjukkan kepada dunia apa yang telah kami pelajari dalam dua bulan pelatihan dan membuktikan kepada mereka yang telah percaya” (Persada, 2013: 12)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu dan teman-teman pengajar muda mulai berangkat ketempat mereka ditugaskan dan sudah siap berbagi ilmu yang mereka pelajari selama karantina.

46) “Bagi kebanyakan anggota masyarakat disini, makna pendidikan hanya sebatas membaca dan menulis. Tak lebih. Ketika anak sudah lulus sekolah dasar dan orangtua mendapati anak mereka sudah lancar membaca dan menulis, banyak orangtua sudah bangga. Ilmu pengetahuan itu urusan nanti , yang penting anak bisa bantu-bantu orangtua dengan dua kemampuan dasar paling dasyat sedunia itu.”(Persada, 2013: 33-34)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa masyarakat Bibinoini masih minim akan kesadaran pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Dengan membaca dan menulis orang tua sudah cukup bangga dengan kemampuan paling dasyat didunia ini. Anggapan ini terus mendarah daging pada masyarakat didesa Bibinoini.

47) “Pengetahuan sainsnya memang masih jauh dari mumpuni, tapi itu tak penting. Munarsi punya rasa ingin tahu yang luar biasa. Dia senang membaca.” (Persada, 2013: 42)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa dengan fasilitas terbatas dan kurang mampu menguasai pelajaran yang diberikan, akan tetapi itu tak menghalangi para murid-murid dalam belajar. Misalnya saja Munarsi, dia kurang dalam bidang sains tapi minat dan rasa ingin tahunya yang tinggi terhadap membaca membuatnya semangat dalam mempelajari pelajaran yang diberikan.

48) “Hari ini aku belajar nilai dedikasi dari hujan dan oksigen. Berdedikasi selalu memberikan kepuasan yang tak pernah bisa dibayar dengan uang. Dedikasi datang dari dalam diri dan hanya kita sendiri yang mampu menumbangkannya: sejauh mana kita memberikan hati sepenuhnya pada apa yang kita pilih dan jalani” (Persada, 2013: 68)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa nilai dedikasi didampingi dengan ketulusan akan memberikan pengalaman dan pelajaran yang paling berharga dalam hidup Bayu.

49) “Aku jadi teringat Ibu di rumah. Beliau persis seperti Mama, lihai untuk pekerjaan seperti itu. Aku jadi merasa malu. Ini toh jadinya, lulusan teknik tanpa keterampilan praktis” (Persada, 2013: 84)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Ilmu pengetahuan tanpa keterampilan akan membuahkan hasil yang kurang memuaskan, keterampilan bisa didapatkan dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Misalnya peristiwa merakit

kipas yang Bayu sendiri saja tidak tahu caranya. Padahal diketahui Bayu memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan pendidikan yang baik. Tapi tidak memiliki keterampilan, dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan yang minim tapi pengalamannya yang segudang sehingga Ibu memiliki keterampilan yang tumbuh dengan sendirinya.

50) “Untuk menjadi bangga, dibutuhkan perjuangan. Terkadang perjuangan membutuhkan lebih daripada sekadar keringat. Perjuangan butuh mental yang kuat. Mereka , anak-anak didikku, menunjukkan itu. Aku belajar dari anak-anakku. Kebanggaan itu diperjuangkan.”(Persada, 2013: 109)

Pada kutipan diatas menggambarkan anak-anak Bibinoi memiliki semangat dalam mempelajari pelajaran yang diajarkan, mereka membuktinya dengan perjuangan yang tidak pernah redup. Bayu bangga melihat akan hal itu.

51) “Anak-anak ini sudah semakin dewasa menanggapi banyak hal yang terkadang amat sulit untuk diterima, uang bisa dicari dan ditabung lagi, tapi ketulusan tak akan pernah bisa dibeli. Ternyata selama ini kami sudah menabung hal yang jauh lebih besar dari sekadar materi. Kami telah menabung hati”(Persada, 2013: 192)

Pada kutipan diatas menggambarkan Bayu yang mendapat pelajaran hidup yang berharga tentang bagaimana berharganya sebuah ketulusan.

5. Kesenian

52) “ Waktu itu semua penonton menyilangkan tangan menyentuh dada sebelah kiri layaknya seorang pemain dan bernyanyi sepenuh hati. Nyanyian lagu kebangsaan bergemuruh disetiap sisi stadion yang penuh sesak, melengkapi pekat merah yang mewarnai Gelora Bung Karno sore itu”(Persada, 2013: 9)

Pada kutipan diatas menggambarkan stadion Gelora Bung Karno yang ramai dan penuh semangat.Lagu yang dinyanyikan sebagai kebanggaan dari negara tercinta Indonesia.

53) “Dua pohon besar di pinggir lapangan menambah kesan sejuk dan damai. Menurut Pak Adin,di bawah pohon tersebut menjadi tempat favorit guru-guru untuk beristirahat setelah mengajar.”(Persada, 2013: 25)

Pada kutipan diatas menggambarkan pohon besar itu sebagai tempat istirahat yang nyaman oleh guru-guru yang lelah setelah mengajar.

54) “Hujan membuat surga berpindah ke atas kasur dan bawah selimut”(Persada, 2013: 63)

Pada kutipan diatas menggambarkan kenyamanan yang dirasakan pada saat hujan turun.

55) “Seperti penguin,mimpi setia pada pasangannya. Ketika dia sudah menentukan pasangannya,dia akan menjadi bagian hidup orang itu sepanjang hidupnya”(Persada, 2013: 130)

Pada kutipan diatas menggambarkan seseorang yang bermimpi,dan menjadikanya sebuah motivasi hidup yang tidak akan terpisah dari sang pemimpinya.

56) “Rendah itu perasaan wajar dan tak perlu ditutup-tutupi. Di sini,aku menikmati rindu dengan cara membahagiakan”(Persada, 2013: 186)

Pada kutipan diatas menggambarkan perasaan seorang Bayu Adi Persada yang rindu dengan keluarganya yang dia luapkan dengan canda dan tawa untuk menghapus rasa kerinduan yang dialaminya.

57) “Pohon mimpi penuh burung-burung kecil memberi warna baru pada sekolah kami. Mereka akan terus memandang,membaca kembali,dan mengingat.”(Persada, 2013: 228)

Pada kutipan diatas menggambarkan pohon mimpi yang dibuat bersama,akan menimbulkan kesan yang bermakna bagi yang melihatnya dapat menjadi pengingat dan penyemangat murid-murid yang melihatnya

6. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

58)“Dengan kamera dan laptop,aku memperkenalkan kepada mereka dunia yang berbeda. Lalu kupotret wajah mereka. Meski awalnya agak canggung,lama-kelamaan kami terbiasa tertawa dan bercanda”(Persada, 2013: 27)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa kamera sebagai hal yang baru dikenal oleh murid sehingga mereka merasa canggung akan tetapi merasakan kebahagiaan dengan alat pemotret wajah tersebut.

59)“Suara pun mulai habis, tenggorokan mulai serak. Akhirnya kuputuskan mengambil; *mic* dan *speaker*kecil untuk menjelaskan sesuatu kepada anak-anak kelas III. Suara yang terdengar sampai di luar kelas tambah menarik perhatian anak-anak kelas lain.(Persada, 2013: 73)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Speaker dijadikan alat untuk membantu Bayu menjelaskan kepada murid dalam proses pembelajaran,yang membuat ketertarikan pada murid lainnya dan menjadi sesuatu hal yang baru mereka dapatkan.

7. Sistem Kepercayaan dan Agama

60)“Kalau belum diterima,berarti memang belum jalannya,dalam beberapa kolase kehidupanku sebelumnya,aku yakin apa yang diberikan Tuhan selalu yang terbaik“(Persada, 2013: 5-6)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu tidak mudah putus asa akan apa yang dialaminya,usaha dan doa akan menjadi senjatanya dalam kehidupan ini.

61) “Seakan Tuhan berkata,”Bayu,Aku pilihkan jalan ini untukmu”(Persada, 2013: 8)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu selalu dalam lindungan Tuhan dalam setiap langkahnya.

62) “Aku tahu Tuhan betul-betul mencintai jiwa-jiwa yang baik. Tuhan Maha Adil!”(Persada, 2013: 49)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu selalu berprasangka baik dan melakukan segala sesuatu dengan niat yang baik,karena dia percaya Tuhan selalu berada didekatnya.

63) “Saya akan pergi ke orang pintar. Saya kenal orang di Labuha. Dia bisa melihat pencuri,”begitu penjelasan singkatnya”(Persada, 2013: 53)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa masyarakat Bibinoi masih kental dengan kepercayaan (orang pintar) dalam menyelesaikan masalah dan mencari jalan keluar yang belum pasti kebenarannya .

64) “Katanya,di sini masih merupakan hutan dan banyak *swangi*. *swangi*, setan berbentuk manusia. Bisa juga seperti pocong,kuntilanak,atau yang lain.”(Persada, 2013: 90)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa masyarakat masih percaya terhadap tahayul dan mitos yang berkembang sejak dulu dalam desa. Dan berlanjut pada generasi-generasi selanjutnya

65) “Sudah berulang kali Tuhan menunjukan kepadaku bahwa semua yang terjadi pasti ada alasannya. Rusaknya laptop Pak Ghazali,Bendahara Desa Bibinoi,membawaku menemukan hikmah”(Persada, 2013: 125)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Bayu mendapatkan pelajaran berharga dalam,yaitu semua yang terjadi pasti ada alasanya dan sudah menjadi ketentuan yang Maha Kuasa

66) “Tak perlu lagi dibantu,tak perlu lagi direkayasa. Biarkan Tuhan dan ikhtiar yang menentukan kelulusan mereka”(Persada, 2013: 143)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa anak-anak yang mengikuti Ujian Nasional mendapatkan bantuan dalam pelaksanaannya,Bayu tidak menyukai hal tersebut . Bayu yakin dengan usaha belajar dan berdoa anak-anak dapat lulus tanpa bantuan siapapun.

67) “Bagaimanapun juga , aku percaya niat yang baik pasti akan membuka jalan-jalan kebaikan lainnya . kembali menjadi masyarakat yang religius dan terdidik adalah harga yang pantas untuk niat yang tulus dan kerja keras”(Persada, 2013: 154)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa masyarakat desa Bibinoi mengalami masalah-masalah dalam bidang Agama,masih kurangnya kesadaran sehingga masyarakat disini acuh dengan nilai dan norma yang seharusnya. Dengan usaha dan kerja keras Bayu sedikit demi sedikit mengubah kebiasaan buruk didesa ini dan menanamkan nilai religius .

B. Pembahasan

Novel *Anak-anak Anginkarya* Bayu Adi Persada merupakan penggambaran kehidupan masyarakat saat novel tersebut diciptakan. Novel *Anak-anak Angin* merupakan refleksi dari Indonesia mengajar. Misi Indonesia Mengajar ada dua. Pertama membantu tumbuhnya kemajuan pendidikan di suatu wilayah melalui penempatan guru berkualitas. Kedua, menjadi wahana pengemabangan diri dan penggemblengan bagi anak-anak muda Indonesia, agar tidak hanya kuat secara kepemimpinan, tetapi juga punya ikatan kuat pada dunia pendidikan, pada masyarakat daerah serta rakyat kebanyakan.

Novel *Anak-Anak Angin* menceritakan peristiwa tentang kesaksian. Kesaksian atas apa yang menjadi gambar pendidikan di suatu desa kecil di penjurusan tanah air ini. Kesaksian atas betapapun banyaknya tantangan, masih banyak pula guru, tokoh, kepala sekolah, orangtua, dan orang-orang baik di berbagai penjurusan negeri ini, khususnya di Bibinoi. Kesaksian bahwa, bersama Pengajar Muda Bayu, juga Pengajar Muda lain termasuk pengganti dan penerus Bayu, masyarakat tumbuh saling belajar dan saling menguatkan.

Hari pertama kedatangan Bayu ke Desa Bibinoi disambut dengan matinya listrik. Bayu tinggal bersama keluarga Pak Adin, kepala sekolah SDN Bibinoi. Meski menjabat sebagai seorang kepala sekolah, keluarga Pak Adin terutama anak-anaknya, jauh dari kesan berpendidikan tinggi. Bahkan dari curhatnya pada Bayu, anak tertuanya Mariam tidak lulus perguruan tinggi karena hamil. Di puluhan lembar berikutnya pun diceritakan Bayu, Marli anak keduanya, juga hamil diluar nikah. Keluarga penuh masalah. Bayu tinggal di salah satu kamar di rumah Pak Adin, berukuran 3 x 3 meter berlantai pasir, jendela yang pecah satu ruas dan meja yang penuh dengan buku serta berkas-berkas. Mama Saida lah satu-satunya sosok yang membuatnya betah di rumah itu.

Banyak realita yang tak biasa namun harus dihadapi oleh Bayu saat mulai mengajar di Desa Bibinoi. Kebiasaan siswa menaikkan kaki ke atas meja, meludah di lantai ruang kelas, ribut luar biasa dan baku pukul!. Bayu menerapkan beberapa aturan dan punishment bagi yang melanggar. Meski sedikit demi sedikit ada perubahan, namun tak pelak beberapa kali kesabarannya pecah dan menguap entah kemana. Bayu beberapa kali menampar siswa yang berbuat keterlalaan.

Bagi sebagian besar guru di SDN Bibinoi, melakukan kekerasan adalah hal yang biasa dan perlu untuk dilakukan mengingat karakter siswa yang sulit sekali diatur. Namun bagi Bayu, apa yang dilakukannya sangat membekas bukan hanya bagi muridnya, bahkan bagi dirinya sendiri. Dia merasa telah kalah.

Selain itu, novel *Anak-anak Angin* juga bercerita mengenai perjuangan seorang pemuda bernama Bayu, yang dalam perjalanan karirnya sebagai seorang pengajar muda harus menyaksikan adanya pendidikan yang minim.

Kemunculan novel *Anak-anak Angin* menceritakan disaat minimnya pendidikan. Ada pihak-pihak yang memuji novel tersebut karena dianggap memberikan motivasi bagi banyak orang bahwa sebagai seorang pengajar kita harus selalu sabar menghadapi tingkah laku anak didik kita dan selalu peduli sesama. Banyak pula yang memujinya karena penggambaran novel tersebut apa adanya, polos, tanpa kepura-puraan.

Kehadiran karya sastra dalam bentuk novel tentu akan memberi solusi dari banyaknya permasalahan di lingkungan masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah pentingnya pendidikan. Dengan membaca novel, orang dapat secara gratis menikmatinya, sehingga pesan sosial yang ada di dalamnya dapat lebih dinikmati masyarakat luas dan dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran.

Seperti halnya genetika sosial sastradalam novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi pelajar dan masyarakat luas sehingga lebih memerhatikan pesan-pesan sosial dan pendidikan anak bangsa yang terkandung di dalam novel. Novel ini juga bisa dijadikan spirit baru bagi para penikmat sastra untuk menghasilkan karya sastra seperti novel

yang dapat memberikan nilai sosial bagi masyarakat. Bukan menomorsatukan penghasilan dari sebuah novel, tapi harus memerhatikan dampak yang akan muncul dari karya novel itu sendiri apabila sudah dibaca oleh para penikmat sastra.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis genetika sosial sastra dalam novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada mengandung genetika sosial sastra.

Genetika sosial sastra yang terkandung dalam novel *Anak-anak Angin* karya Bayu Adi Persada yang berfokus pada strata sosial dan lingkungan sosial budaya. Struktur genetik adalah salah satu tipe sosiologi sastra yang memahami karya sastra dari asal-usul genetiknya (genetic). Kajian ini berangkat dari struktur karya sastra yang dipahami dalam hubungannya dengan struktur masyarakat dan kebudayaan yang melahirkannya. Strukturalisme genetic yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan pandangan terhadap kelompok sosial pengarang yang terdapat pada kebudayaan tersebut.

Strata sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Dalam ukuran atau criteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan masyarakat kedalam lapisan tersebut adalah

1. Ukuran Kekayaan ,yang dalam novel ini kekayaan digolongkan kedalam lapisan atas atau yang memiliki pendidikan yang tinggi. Kekayaan dapat dilihat pada bentuk rumah,pakaian yang dikenakan,dan barang – barang yang terdapat

- disekelilingnya. Bayu beruntung ditempatkan di rumah kepala sekolah yang dapat dikatakan cukup luas dan nyaman untuk ditinggali,
2. Ukuran Kekuasaan, barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai kewenangan paling besar menempati lapisan teratas. Dengan kekuasaan dapat melakukan apa saja yang ingin dicapai dan dilakukan. Pada novel ini Bapak Bayu dan Kepala Sekolah yang memiliki kekuasaan itu.
 3. Ukuran Kehormatan, ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa akan disegani dan dihormati mendapat strata yang teratas, Pak Maliklah yang berjasa pada anak-anak Bibinoin yang secara sukarela mendidik dan mengajar di sekolah ini.
 4. Ukuran Ilmu pengetahuan, ukuran ini digunakan oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Ditandai dengan pendidikan, gelar dan profesi yang dimiliki. Minat belajar anak-anak di novel ini dapat dikatakan sangat rendah, orang tua dan anak-anak sudah bangga jika sudah pandai menulis dan membaca ini turun-temurun diwariskan.

Lingkungan sosial budaya adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya dari buah pikir dan budi manusia, tetapi juga dikarenakan adanya interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Dari interaksi itulah terjadi sebuah kebudayaan yang menyangkut lingkungan sekitar dan mempunyai beragam kebudayaan. Dalam kebudayaan ini terdapat tujuh unsur, yaitu :

1. Sistem Bahasa, bahasa memegang peranan penting dalam suatu masyarakat, tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi. Dengan hanya mengetahui suatu kata dalam bahasa dapat ditentukan asal suku bangsa seseorang. Bayu memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat Bibinói, tapi itu tidak menghalangi perjuangannya mengajar dan mengabdikan. Bayu belajar bahasa daerah untuk mempermudah dalam berkomunikasi.
2. Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi, posisi seorang individu dalam suatu kekerabatan atau suatu lembaga sosial dapat meningkatkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Dalam novel ini Bayu mengikuti organisasi Pengajar muda Indonesia untuk memperdalam pengalaman hidup, dan dalam perjalanan hidupnya selama setahun di desa Bibinói Bayu menemukan sistem masyarakat tradisional yang masing-masing kental dengan peraturan adat istiadatnya.
3. Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian, cara bertahan hidup seseorang dengan melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Melakukan kegiatan dengan atas dasar kemauan atau minatnya. Pekerjaan yang dilakukan akan bergantung pada kondisi alam dan yang terdapat di sekitarnya. Masyarakat desa Bibinói berprofesi sebagai nelayan dan petani, ini dipengaruhi kondisi lingkungan di pinggir pantai.
4. Ilmu Pengetahuan, manusia yang penasaran akan beragam gejala dan fenomena terus bertanya mengapa, yang pada akhirnya memperoleh jawaban. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat untuk membantu manusia dalam bertahan. Dalam novel ini ilmu pengetahuan yang dimaksud akan pengalaman dan pelajaran hidup yang tidak didapatkan sebelumnya.

5. Kesenian ,cara manusia untuk mengekspresikan perasaannya dengan mengutamakan nilai-nilai keindahan. Produk kesenian itu sendiri bisa dinikmati dengan panca indra mata dan telinga atau bahkan dengan hati. Anak-anak di desa Bibinoi mendapat pelajaran baru , termasuk membuat pohon mimpi yang menjadi simbol penyemangat ketika masuk sekolah.
6. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi,perkembangan zaman yang terus maju membuat banyak peralatan hidup dan teknologi yang semakin canggih. Peralatan ini bertujuan mempermudah aktivitas manusia dalam pekerjaanya. Masyarakat dalam novel ini masih tradisional Bayu hadir dengan segala peralatan modern yang dimilikinya,ini menjadi pusat perhatian anak-anak Bibinoi yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya.
7. Sistem Kepercayaan dan Agama,manusia memiliki aspek spiritual dalam kehidupannya. Manusia percaya dan menyakini sesuatu hal yang lebih tinggi dari alam semesta. Kepercayaan yang dianut dalam masyarakat dinovel ini masih bersifat nenek moyang,mereka masih percaya dengan kebiasaan dan adat istiadat yang diturunkan oleh leluhurnya.

Novel *Anak-Anak Angin* menceritakan peristiwa tentang kesaksian. Kesaksian atas apa yang menjadi gambar pendidikan di suatu desa kecil di penjuru tanah air ini. Kesaksian atas betapapun banyaknya tantangan, masih banyak pula guru, tokoh, kepala sekolah, orangtua, dan orang-orang baik di berbagai penjuru negeri ini, khususnya di Bibinoi. Kesaksian bahwa, bersama Pengajar Muda Bayu, juga Pengajar Muda lain termasuk pengganti dan penerus Bayu, masyarakat tumbuh saling belajar dan saling menguatkan.

Konflik dalam novel *Anak-anak Angin* mengacu pada konflik eksternal khususnya pada lingkungan sosial masyarakat Bibinói, yang disebabkan oleh adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Konflik ideologis antara lapisan-lapisan sosial bukannya tidak ada. Lapisan elit yang biasa disebut lapisan berpendidikan, dan kebanyakan berasal dari atau tinggal di desa, pada umumnya memandang lapisan bawah sebagai lapisan orang-orang yang kurang berpendidikan, bodoh, dan tidak bergairah di dalam mengikuti perubahan. Meskipun begitu, aku tertarik untuk terus mengetahui lebih banyak tentang gerakan ini dan terus menggali informasi di situs sederhana. Dari asumsi sederhana inilah aku merasa nyaman menikmati arah perahu ke sebuah dermaga kecil. Seakan pelabuhan besar dihiasi gedung-gedung menjulang tinggi di seberangnya terlihat samar-samar

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka disarankan:

1. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya dengan melalui pendekatan sosiologi sastra maupun pendekatan lainnya.
2. Bagi penikmat sastra khususnya mahasiswa yang ingin memahami suatu karya sastra diharapkan supaya aktif mempelajari dan menganalisis karya-karya sastra, utamanya novel agar kemampuan mengapresiasi yang dimiliki dapat berkembang.

3. Sudah sepatutnya uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik ilmiah bagi penulis dan pembaca, tetapi dapat memberikan hikmah ilmiah dan dapat dijadikan pelajaran berharga menyikapi permasalahan dalam kehidupan.
4. Kiranya dalam penelitian ini merupakan motivasi bagi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain dari novel berbobot lainnya sebagai suatu motivasi. Jika perlu ada baiknya kalangan mahasiswa Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memberdayakan pengkajian semacam ini sebagai suatu bentuk kegiatan apresiasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1981. *Pendekatan Dalam Sastra*. (<http://www>. Pengertian pendekatan sastra.com. diakses 20 November 2018).
- Anwar, L. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar, Bahan Kuliah Online*. Bandung: Direktorat UPI.
- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Arif. 2007. *Penokohan dalam Novel Harimau-harimau Karya Muhtar Lubis*. Skripsi. Ujung Pandang: Unismuh.
- A.Sorokin Pitirim, *Contemporary Sociological Teories*, New York: Harper and Brothers, 1928
- Aziz, Siti Aida. 2011. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Chalima, Nur. 1994. *Novel Senja Di Jakarta Sebuah Analisis Strukturalisme Genetik*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Damono, Sapardi Djoko. 1972. *Sosiologi Sastra*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Sastra.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Sosiologi Sastra Studi Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory*. Antroction : England Basil Blackwell.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Sampai Postmoedernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlulloh. 2012. "Analisis Novel dalam Perspektif Genetika". (Online), <http://fadlullohrozaq.blogspot.com/2012/02/analisa-novel-dalam-perspektif-genetika.html>. Diakses 23 November 2018.
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1989.
- Goldmann, Lucien. 1975. *Towards a sociology of the novel*. London: Tavistock Publications Limited.
- Hasan. 2013. *Pengertian Sastra Secara Umum dan Menurut Para Ahli* (Online). (<http://jenggala.blogspot.com/2013/01/pengertian-sastra-secara-umum-dan.html>. 20 Desember 2018).
- Iskadi, Ferliana. 2007. *Analisis Genetika Sosial Dalam Antologi Puisi "Surat Untuk Ayah" Karya Ratih Sanggarwat*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaedi, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia. Ujung Pandang: CV. Putra Maspul Ujung Pandang*.
- Junaedi. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia. Ujung Pandang: CV Putra Maspul Ujung Pandang*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
1984. *Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Direktur UPI.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Direktur UPI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Metodologi Kritik sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Satriani. 2013. *Analisis Nilai Pendidikan novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh karya Kartini Nainggolan*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fkip Unismuh Makassar.
- Sitepu, Gustaf. 2009. "Strukturalisme Genetik". (Online), <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5783/1/09e01966.pdf>. Diakses 27 November 2018.
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Suhaeb. 1979. *Karaktologi*. Ujung Pandang. IKIP.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*. Bandung: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Waren, Austin. 1956. *Teori Kesusastraan (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Waren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Wellek, Rene dan Waren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianto). Jakarta: Pustaka
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zaidan, Abdul Razak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.



RIWAYAT HIDUP

Nurfadillah. Lahir di Sinjai Utara pada tanggal 08 April 1997. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan Ayahanda Mursal Alwi dengan Ibunda Rahmiati Syam. Pada tahun 2001, penulis memasuki jenjang pendidikan formal di SD Muhammadiyah dan tamat pada tahun 2006, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan sekolah menengah

pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Sinjai Utara dan selesai pada tahun 2012. Setelah menempuh pendidikan tingkat menengah atas, pada tahun 2015 penulis berhasil melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, atas rahmat Allah Swt. yang disertai iringan doa kedua orang tua dan saudara. Perjuangan panjang penulis yang penuh suka dan duka di dalam mengikuti pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga dapat menyelesaikan studi dengan karya ilmiah berjudul “Analisis Genetika Sosial Sastra Dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada”.